

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KELANCARAN
PENGEMBALIAN KREDIT USAHA RAKYAT
(KUR) MIKRO**

**(Studi Kasus pada PT Bank BRI (Persero) Tbk. Unit Tawangsari II, Cabang
Sukoharjo Tahun 2013)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:
CARLA RIZKA MARANTIKA
C2A009010

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KELANCARAN
PENGEMBALIAN KREDIT USAHA RAKYAT
(KUR) MIKRO**

**(Studi Kasus pada PT Bank BRI (Persero) Tbk. Unit Tawang Sari II, Cabang
Sukoharjo Tahun 2013)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:
CARLA RIZKA MARANTIKA
C2A009010

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Carla Rizka Marantika
Nomor Induk Mahasiswa : C2A009010
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KELANCARAN
PENGEMBALIAN KREDIT USAHA RAKYAT
(KUR) MIKRO (Studi Kasus pada PT Bank BRI
(Persero) Tbk. Unit Tawangsari II, Cabang
Sukoharjo Tahun 2013)**
Dosen Pembimbing : Drs. R. Djoko Sampurno, M.M.

Semarang, 27 Februari 2013

Dosen Pembimbing,

(Drs. R. Djoko Sampurno, M.M.)
NIP. 197612052003121001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Carla Rizka Marantika
Nomor Induk Mahasiswa : C2A009010
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Manajemen
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KELANCARAN
PENGEMBALIAN KREDIT USAHA RAKYAT
(KUR) MIKRO (Studi Kasus pada PT Bank BRI
(Persero) Tbk. Unit Tawang Sari II, Cabang
Sukoharjo Tahun 2013)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal

Tim Penguji :

1. Drs. R. Djoko Sampurno, M.M. (.....)

2. Drs. H. Prasetiono, M.Si (.....)

3. Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini saya, Carla Rizka Marantika, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELANCARAN PENGEMBALIAN KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) MIKRO (Studi Kasus pada PT Bank BRI (Persero) Tbk. Unit Tawangsari II, Cabang Sukoharjo Tahun 2013)”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 27 Februari 2013
Yang membuat pernyataan,

(Carla Rizka Marantika)
C2A009010

ABSTRAK

Kredit Usaha Rakyat adalah pembiayaan untuk Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koperasi (UMKM-K) dalam bentuk pemberian modal kerja yang didukung oleh fasilitas penjaminan untuk usaha produktif. BRI merupakan salah satu bank umum selain bank umum konvensional seperti BNI, BTN, Bank Mandiri, Bukopin, Bank Syariah Mandiri yang dipercaya pemerintah untuk menyalurkan Kredit Usaha Rakyat. Fenomena yang terjadi, melalui KUR ini pihak peminjam tidak perlu memberikan agunan kepada bank karena kredit ini merupakan pinjaman tanpa agunan dan sudah dijamin oleh pemerintah. Bukan berarti jika program KUR ini sudah ditanggung pemerintah, program ini dapat berjalan lancar dan sesuai dengan harapan yang dikehendaki. Tentunya beragam risiko mulai bermunculan, salah satunya adalah risiko mengenai kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) oleh debitur yang mengakibatkan naiknya NPL bank apabila terjadi kredit macet.

Penelitian ini dilakukan di PT Bank BRI Unit Tawangsari II Cabang Sukoharjo pada bulan Januari 2013. Persentase NPL KUR Mikro BRI Unit Tawangsari II mengalami penurunan di bulan Januari 2013 jika dibandingkan bulan-bulan sebelumnya. Prestasi tersebut harus ditingkatkan dan dipertahankan hingga NPLnya mencapai titik yang paling rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran pengembalian KUR Mikro agar BRI Unit Tawangsari II dapat mempertahankan dan meningkatkan prestasinya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Metode sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan perhitungan Slovin. Didapat 86 sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yang terdiri dari 43 orang mewakili subpopulasi debitur yang lancar dalam mengembalikan kredit dan 43 orang mewakili subpopulasi yang tidak lancar dalam mengembalikan kredit. Pengolahan data menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif dengan menggunakan regresi logistik. Pada analisis multivariate terhadap keenam variabel independen, ternyata hanya variabel jumlah tanggungan keluarga dan omzet usaha yang berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro. Sedangkan variabel usia, tingkat pendidikan, jumlah pinjaman, dan pengalaman usaha tidak berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro.

Kata kunci : tingkat pengembalian KUR Mikro, usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, jumlah pinjaman, pengalaman usaha, dan omzet usaha.

ABSTRACT

Kredit Usaha Rakyat is the financing for Micro, Medium Enterprises and Cooperatives (UMKM-K) in the form of giving work capital supported by guarantee facility for productive enterprises. BRI is one of the commercial banks besides conventional banks such as BNI, BTN, Bank Mandiri, Bukopin, Bank Syariah Mandiri trusted by the government to deliver the Kredit Usaha Rakyat. Phenomena that occur is, through the KUR, the debtor does not need to provide collateral to the bank because this loan is loan without collateral and its guaranteed by the government. That does not mean if the KUR program has been paid by the government, the program can run smoothly and in accordance with the desired expectations. Of course, various risks began to emerge; one of them is the fluency return of the Kredit Usaha Rakyat (KUR) by a debtor resulting increas of bank's NPL.

The study was done in PT Bank BRI Unit Tawang Sari II branch of Sukoharjo in January 2013. The percentage of NPL KUR Micro BRI Unit Tawang Sari II decreased in the month of January 2013 compared to previous months. Achievement should be increased and maintained until the NPL reached the lowest point. The aims of this study is to analyze factors that affect fluency return of KUR Micro in order to maintain and improve that's performance. The data used in this research are primary and secondary data. Sampling method used was nonprobability sampling with the Slovin calculation. 86 samples was obtained and used in this study, which consists of 43 people representing a smooth to repay loans and 43 represent subpopulations that are not fluent in restoring credit. Processing of the data is using qualitative analysis and quantitative analysis using logistic regression. In the multivariate analysis of the six independent variables, it was only variable number of dependents and turnover of business that have effect in the fluency of returning the KUR Micro. While the variables of age, education level, the loan amoun, and business experience does not have influence toward the fluency return of KUR Micro.

Keywords: rate of returning KUR micro, age, education level, number of dependents, amount of loan, business experience, and turnover.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Walau aku tak bisa menjadi yang terbaik...

*Namun, aku akan belajar dan selalu mencoba untuk bisa
menjadi yang terbaik...*

Walau aku bukan yang terhebat...

*Namun, aku akan belajar dan selalu mencoba untuk bisa
menjadi yang terhebat...*

Walau aku bukan yang istimewa...

*Namun, aku akan belajar dan mencoba untuk bisa menjadi
yang istimewa..*

Karena aku yakin..dengan “belajar” dan

“mencoba”...maka...AKU PASTI BISA

Skripsi sebagai hasil karyaku ini kupersembahkan untuk :

Papa dan mama yang menjadi orang terhebat dan menjadi tauladan bagi hidupku

Adikku tersayang, Dhyka yang selalu memupuk butiran tawa dan canda

Almamater FEB UNDIP yang membanggakan

KATA PENGANTAR

AssalamualaikumWr. Wb

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat, hidayah, dan petunjukNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik sebagai salah satu persyaratan kelulusan program strata satu pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Skripsi yang penulis sajikan ini berjudul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELANCARAN PENGEMBALIAN KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) MIKRO (Studi Kasus pada PT Bank BRI (Persero) Tbk. Unit Tawang Sari II, Cabang Sukoharjo Tahun 2013)”**, tentunya masih banyak kekurangannya, untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis memperoleh bantuan dan bimbingan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Sehubungan dengan bantuan dan bimbingannya, maka tepatlah kiranya bila mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro beserta seluruh jajarannya yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Sarjana ini.
2. Drs. R. Djoko Sampurno, M.M sebagai dosen pembimbing konsentrasi Manajemen Keuangan yang telah banyak memberikan saran, bimbingan, serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.

3. Dr. Ahyar Yuniawan, S. E., M.Si selaku dosen wali yang telah memberikan motivasi, bantuan, dan saran kepada penulis untuk menempuh studi hingga selesai.
4. Keluarga besar Universitas Diponegoro (segenap dosen pengajar, staff dan karyawan), khususnya Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
5. Kedua orangtua tercinta, papa dan mama (Joko Sugiyanto dan Anik Setyaningsih) yang selalu memberikan dorongan, perlindungan, semangat, doa restu dengan cinta dan kasihnya.
6. Adikku tersayang Ardhyka Dewantara yang telah memberi keceriaan dan membuat selalu semangat semoga apa yang kau cita-citakan terwujud sesuai kehendakNya.
7. Fandi Gus Pratomo, terima kasih untuk setiap cinta, doa, kesabaran, dan supportnya yang tiada henti-hentinya memotivasi sampai detik ini baik dalam suka maupun duka.
8. Seluruh pegawai PT Bank BRI (Persero) Tbk baik di cabang Sukoharjo maupun unit Tawang Sari II, terimakasih atas kerjasamanya.
9. Sahabat terbaikku : Wulandari, Puti Kumalasari, dan Indhira Pratiwi. Terimakasih atas persahabatan kita yang indah selama ini. Semoga selalu terbina dengan baik. Semoga persahabatan kita terkenang abadi. “SB3 *in our hearts*”.
10. Teman-teman Manajemen 2009, yang selalu membantu dan memberi dukungan atas kebersamaannya selama ini.

11. Teman-teman kos “Graha Prudents”, Wulan, Lala, Nanin, Isti, Afri, Ichan, Dyah, Ellin, Novi yang selalu memberi semangat dan kebersamaannya selama di Semarang.
12. Keluarga besar KSPM UNDIP dan keluarga besar IKEMAS UNDIP, serta TIM KKN II UNDIP 2012 Desa Tambahrejo Kendal (Inna, Isti, Depe, Sulton, Lukman, Wawan) terimakasih atas suka duka, ilmu pengetahuan, pergaulan dan bimbingannya selama ini.

Semoga seluruh bantuan dari berbagai pihak manapun yang tidak dapat disebutkan satu-persatu diterima oleh Allah SWT sebagai amal shaleh serta mendapat balasan yang setimpal. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini berguna bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 27 Februari 2013

Carla Rizka Marantika
C2A009010

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	18
1.3.1 Tujuan Penelitian	18
1.3.2 Manfaat Penelitian	19
1.4 Sistematika Penulisan	20
BAB II TELAAH PUSTAKA	22
2.1 Landasan Teori	22

2.1.1 Risiko Kredit	22
2.1.2 Analisis Kredit	24
2.1.3 Kredit	29
2.1.3.1 Pengertian Kredit	29
2.1.3.2 Jenis-Jenis Kredit	29
2.1.3.3 Jangka Waktu Kredit.....	30
2.1.3.4 Unsur-Unsur Kredit	31
2.1.3.5 Pengawasan Kredit.....	32
2.1.3.6 Penyelamatan Kredit Macet	33
2.1.4 Lembaga Keuangan.....	34
2.1.4.1 Pengertian Lembaga Keuangan	34
2.1.4.2 Fungsi Lembaga Keuangan.....	35
2.1.4.3 Peranan Lembaga Keuangan.....	36
2.1.4.4 Bentuk-Bentuk Lembaga Keuangan	37
2.1.5 Bank	38
2.1.5.1 Pengertian Bank	38
2.1.5.2 Jenis Bank	38
2.1.5.3 Fungsi Bank	39
2.1.5.4 Bank Sebagai Lembaga Intermediasi.....	40
2.1.6 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah	42
2.1.6.1 Pengertian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah	42
2.1.6.2 Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah	44
2.1.7 Kredit Usaha Rakyat	45

2.1.7.1 Pengertian Kredit Usaha Rakyat.....	45
2.1.7.2 Ketentuan Kredit Usaha Rakyat.....	46
2.1.8 Lembaga Penjaminan.....	48
2.1.9 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelancaran	
Pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro	48
2.1.9.1 Usia	50
2.1.9.2 Tingkat Pendidikan	50
2.1.9.3 Jumlah Tanggungan Keluarga	52
2.1.9.4 Jumlah Pinjaman.....	53
2.1.9.5 Pengalaman Usaha	53
2.1.9.6 Omzet Usaha.....	54
2.2 Penelitian Terdahulu	54
2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen	59
2.3.1 Pengaruh Usia dengan Kelancaran Pengembalian KUR	
Mikro.....	60
2.3.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan dengan Kelancaran	
Pengembalian KUR Mikro.....	60
2.3.3 Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Kelancaran	
Pengembalian KUR Mikro.....	61
2.3.4 Pengaruh Jumlah Pinjaman dengan Kelancaran Pengembalian	
KUR Mikro	62
2.3.5 Pengaruh Pengalaman Usaha dengan Kelancaran	
Pengembalian KUR Mikro.....	62

2.3.6 Pengaruh Omzet Usaha dengan Kelancaran Pengembalian	
KUR Mikro	63
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis	64
2.5 Hipotesis	65
BAB III METODE PENELITIAN	66
3.1 Variabel Penelitian	66
3.2 Definisi Operasional	66
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	72
3.3.1 Populasi Penelitian	72
3.3.2 Sampel Penelitian	72
3.4 Jenis dan Sumber Data	74
3.5 Metode Pengumpulan Data	75
3.6 Metode Analisis Data	75
3.6.1 Statistik Deskriptif	76
3.6.2 Analisis Regresi Logistik	76
3.6.2.1 Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)....	78
3.6.2.2 Menguji Koefisien Regresi	79
3.6.2.3 Estimasi Parameter	80
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	81
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	81
4.1.1 Sejarah Singkat BRI	81
4.1.2 Visi, Misi, dan Sasaran Jangka Panjang	82
4.1.3 Budaya Perusahaan	83

4.1.4 Manajemen Bank BRI.....	84
4.1.5 Produk dan Jasa Perbankan.....	85
4.1.6 Macam-Macam Produk Pinjaman Kredit Mikro	86
4.1.6.1 Kupedes.....	86
4.1.6.2 Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro	88
4.1.7 Gambaran Umum BRI Unit Tawangsari II.....	90
4.1.8 Mekanisme Penyaluran KUR Mikro pada BRI Unit Tawangsari II	93
4.1.9 Prosedur Pengelolaan Kredit Macet KUR Mikro pada PT Bank BRI (Persero) Tbk	96
4.2 Hasil Penelitian	97
4.2.1 Statistika Deskriptif.....	97
4.2.2 Pengujian Multivariate untuk Tingkat Pengembalian Kredit sebagai Variabel Dependen.....	101
4.2.2.1 Keseluruhan Model / Overall model fit	101
4.2.2.2 Koefisien Regresi Logistik.....	106
4.2.2.3 Estimasi Parameter.....	108
4.3 Interpretasi Hasil	109
4.3.1 Pengaruh Usia terhadap Kelancaran Pengembalian KUR Mikro.....	109
4.3.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kelancaran Pengembalian KUR Mikro.....	110

4.3.3 Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Kelancaran Pengembalian KUR Mikro.....	111
4.3.4 Pengaruh Jumlah Pinjaman terhadap Kelancaran Pengembalian KUR Mikro.....	112
4.3.5 Pengaruh Pengalaman Usaha terhadap Kelancaran Pengembalian KUR Mikro.....	113
4.3.6 Pengaruh Omzet Usaha terhadap Kelancaran Pengembalian KUR Mikro	113
BAB V PENUTUP	115
5.1 Kesimpulan	116
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	117
5.3 Saran	117
5.3.1 Implikasi Manajerial (Instansi)	117
5.3.2 Bagi Penelitian Selanjutnya	118
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kredit UMKM Menurut Jenis Penggunaannya.....	6
Tabel 1.2 Jumlah Peminjam KUR Mikro BRI Tahun 2008-2011	9
Tabel 1.3 Jumlah Debitur KUR Mikro BRI Unit Tawang Sari II.....	12
Tabel 1.4 NPL (Persen) BRI Unit Tawang Sari II	13
Tabel 2.1 Kriteria Jumlah Karyawan	44
Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu	55
Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	71
Tabel 4.1 Produk dan Jasa Perbankan BRI.....	85
Tabel 4.2 Statistika Deskriptif Debitur KUR Mikro BRI Unit Tawang Sari II.....	98
Tabel 4.3 -2 log likelihood Blok-0.....	101
Tabel 4.4 -2 log likelihood Blok-1	102
Tabel 4.5 Model Summary.....	103
Tabel 4.6 Hosmer and Lemeshow Test.....	104
Tabel 4.7 Classification Table-Kondisi Awal.....	105
Tabel 4.8 Classification Table-Blok 1	105
Tabel 4.9 Variables in Equation.....	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bank Penyalur Kredit UMKM Maret 2012	7
Gambar 2.1 Pola KUR Mikro	45
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis	64
Gambar 4.1 Skema Struktur Organisasi BRI Unit Tawang Sari II.....	91
Gambar 4.2 Skema Pelayanan Pinjaman KUR Mikro BRI Unit Tawang Sari II...	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1	Hasil Olah Data
Lampiran	2	Surat Ijin Penelitian
Lampiran	3	Surat Persetujuan Penelitian
Lampiran	4	Surat Pernyataan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia kini menjadi Negara yang sedang berkembang. Dikatakan Negara yang sedang berkembang salah satunya karena perkembangan perekonomian Indonesia yang semakin lama semakin berkembang dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan pertumbuhan perekonomian dan pendapatan perkapita penduduk. Melihat visi Indonesia 2030, dengan penduduk 285 juta jiwa pada tahun 2030 masuk dalam lima besar kekuatan ekonomi dunia, dengan pendapatan per kapita sekitar 18.000 dollar AS (Chairul Tanjung, 2012:xiii). Menurut CEIC Data (n.d) (*Economic Databases for Emerging and Developed Markets*), Indonesia berada pada peringkat ke-6 terbesar diantara negara-negara berkembang dan ke-5 tercepat dalam pertumbuhan di antara negara-negara G20 pada 2010.

Subagyo, dkk (1999:3) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang diinginkan dalam suatu periode membutuhkan modal (*capital*) pada tingkat tertentu. Modal yang digunakan dalam rangka menciptakan pertumbuhan ekonomi dapat bersumber dari dalam negeri dan dapat bersumber dari luar negeri. Dari beberapa sumber pembiayaan (modal) dalam negeri diantaranya adalah tabungan masyarakat. Tabungan masyarakat merupakan potensi modal dalam perekonomian. Agar potensi ini dapat bermanfaat bagi pembangunan ekonomi,

perlu disalurkan kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan modal untuk membiayai kegiatan produktif (pengusaha).

Lembaga keuangan yang mempunyai tugas mengatur, menghimpun, dan menyalurkan dana dari masyarakat ke masyarakat sangat dibutuhkan untuk membantu perekonomian Indonesia agar menjadi lebih baik. Usaha perbankan di sektor keuangan ini sangat penting untuk mendukung perekonomian nasional agar terus meningkat. Bank merupakan lembaga keuangan yang dipercaya oleh masyarakat untuk melakukan tugas menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan ke pihak yang kekurangan dana. Sektor perbankan merupakan sesuatu hal yang vital karena menjadi urat nadi perekonomian nasional. Di perbankan inilah terjadi aliran uang yang mendukung kegiatan ekonomi.

Roda perekonomian masyarakat Indonesia menjadi semakin baik dengan hadirnya perbankan tersebut. Pertumbuhan bank sendiri dikatakan baik apabila mampu menghimpun dana dari masyarakat dalam jumlah yang besar sehingga dana tersebut dapat dioperasikan oleh bank dalam bentuk kredit maupun yang lainnya. Dana bank yang diperoleh dari masyarakat tersebut terikat oleh waktu maka dari itu bank harus mampu mengelola dananya secara optimal agar dana operasionalnya terus bertambah.

Pemerintah pada tanggal 1 Juni 1983 mengeluarkan deregulasi yang menyebabkan persaingan ketat di dunia perbankan. Terlebih lagi pada bulan Oktober 1988, dimana jumlah bank baru meningkat, jaringan kantor yang semakin meluas, volume usaha yang meningkat, dan jenis produk yang ditawarkan juga meningkat. Menurut Abraham Maslow dengan teorinya Hierarki Kebutuhan

Maslow, dikatakan bahwa “kebutuhan rasa aman yang berada pada alam sadar cukup jelas dan sangat umum diantara semua orang pada umumnya”. Setiap individu sangat membutuhkan rasa aman, layaknya pemberian rasa aman yang diberikan oleh bank kepada nasabahnya.

Prioritas pertama dana bank dialokasikan untuk cadangan hukum, prioritas kedua untuk menjamin likuiditas agar dapat mencukupi permintaan penarikan deposannya. Setelah itu apabila ada sisa dana bank maka dana tersebut digunakan untuk pemakaian yang nantinya memberikan pendapatan bagi bank, salah satunya dengan kredit yang ditawarkan oleh bank yang beragam jenis peminjamnya, besar pinjaman, jangka waktu, skedul jatuh tempo pelunasan, risiko, jaminan, dan lain-lain.

Kata kredit sendiri berasal dari bahasa Yunani *Credere* yang mempunyai arti kepercayaan, sedangkan bahasa Latinnya *Creditum* yang artinya kepercayaan akan kebenaran. Menurut Rivai, dkk (2005:3) dalam Pandia (2012) kredit adalah penyerahan barang, jasa, atau uang dari satu pihak (kreditur) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (debitur) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak pinjaman untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Dendawijaya, 2003:17).

Undang-undang tentang kredit adalah Undang-undang No. 10 Tahun 1998, yang mendefinisikan pengertian kredit sebagai berikut (Pasal 1 Ayat 12) bahwa :

Penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Kredit dari bank merupakan *earning assets* dan juga *risk assets* yang artinya aktiva tersebut menghasilkan tetapi juga mengandung unsur risiko di dalamnya. Selama ini penyaluran kredit perbankan ke masyarakat belum tersalurkan secara optimal dan merata. Berbagai masalah timbul dalam kredit, salah satunya mengenai sulitnya prosedur peminjaman kredit yang menjadikan masyarakat kurang antusias mengambil kredit di bank dan memilih untuk mencari pinjaman lewat alternatif lembaga lain.

Pemerintah mulai mencanangkan program Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada tahun 2007 sebagai respon atas Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2007 agar penyaluran kredit dapat merata. Kredit Usaha Rakyat ini ditujukan bagi kelompok-kelompok UMKM di Indonesia. Menurut Musnandar (2012), data statistik menunjukkan jumlah unit usaha kecil mikro dan menengah (UMKM) mendekati 99,98%.

Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia semakin lama semakin meningkat. Habibie (2012), menilai Indonesia harus mendorong pertumbuhan di sektor UMKM demi mengurangi tingkat pengangguran. "Sektor bisnis Indonesia tidak bisa dilihat dari pasar modal, tetapi dari sektor UKM". UMKM memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi

karena tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi dan menggunakan sumber daya alam lokal.

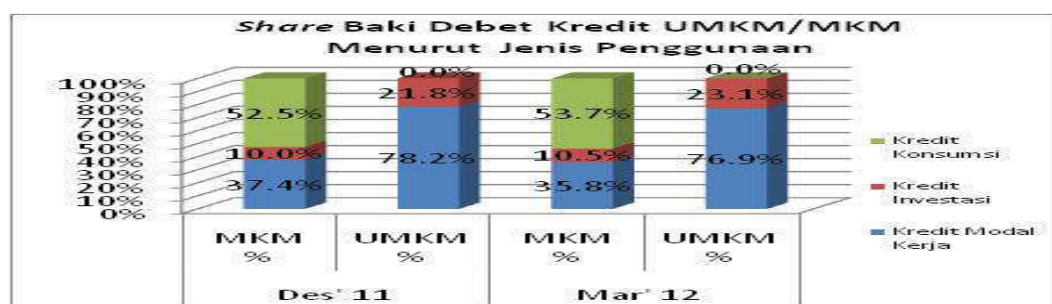
UMKM merupakan salah satu barometer bagi perekonomian nasional. Pada waktu krisis ekonomi Indonesia pada tahun 1997-1998, pengusaha besar banyak yang *colaps*, tetapi pada waktu itu UMKM masih bisa bertahan hidup. UMKM yang telah lama menjalankan usahanya memiliki prospek yang luar biasa, tetapi adanya masalah kurang dana menjadikan UMKM ini kurang dapat berkembang karena setiap orang yang berbisnis pasti membutuhkan modal baik untuk mendirikan usaha awalnya atau mengembangkan usahanya.

Kebijakan tentang penyaluran KUR diatur oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan No. 135/PMK.05/2008 tentang fasilitas pemerintah yang telah diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 10/PMK.05/2009. Selama ini kredit perbankan yang mengalir untuk sektor UMKM dirasa masih kurang karena sulitnya akses yang salah satunya adalah ketatnya persyaratan dalam kredit termasuk masalah jaminan. Dahulu analisis kredit masih mengutamakan jaminan dan karakter untuk menjamin adanya risiko kredit sehingga orang-orang lebih memilih mencari alternatif sumber dana lainnya selain di bank yang persyaratannya lebih mudah. Namun sekarang, persyaratan untuk mengajukan Kredit Usaha Rakyat ini tidak begitu sulit karena kredit ini bertujuan untuk mempermudah sektor UMKM mendapatkan pinjaman modal agar usahanya dapat berkembang.

Kredit Usaha Rakyat adalah pembiayaan untuk Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koperasi (UMKM-K) dalam bentuk pemberian modal kerja yang

didukung oleh fasilitas penjaminan untuk usaha produktif. Terdapat 3 jenis penggunaan kredit UMKM, yaitu kredit yang digunakan untuk konsumsi, kredit yang digunakan untuk investasi, dan kredit yang digunakan untuk modal kerja. Berikut tabel perbandingannya :

Tabel 1.1
Tabel Kredit UMKM
Menurut Jenis Penggunaannya



Sumber: website Bank Indonesia

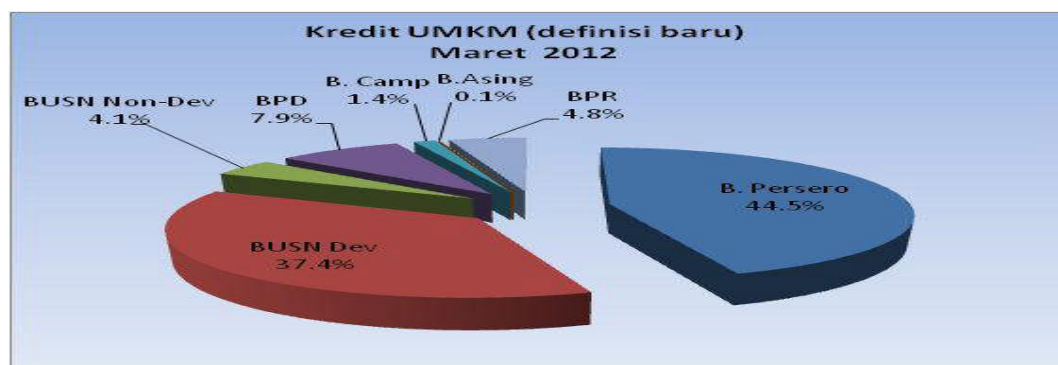
Kredit UMKM berdasarkan jenis penggunaannya Maret 2012, kredit tersebut terutama digunakan untuk kredit modal kerja sebesar 76,9%, sementara digunakan untuk kredit investasi hanya mencapai 23,1% (Tabel 1.1). Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa kredit yang diberikan pada UMKM digunakan sebagai modal kerja UMKM tersebut.

Fenomena yang terjadi, melalui KUR ini pihak peminjam tidak perlu memberikan agunan kepada bank karena kredit ini merupakan pinjaman tanpa agunan dan sudah dijamin oleh pemerintah. Pemerintah menjamin kredit, apabila terjadi kredit macet maka sudah dijamin oleh perusahaan asuransi BUMN, yaitu PT. Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo) dan Perum Sarana Pembinaan Usaha (SPU) yang menanggung kredit macet hingga 70% dan 30% tanggungan bank pelaksana. Bukan berarti jika program KUR ini sudah ditanggung pemerintah,

program ini dapat berjalan lancar dan sesuai dengan harapan yang dikehendaki. Tentunya beragam risiko mulai bermunculan, salah satunya adalah risiko mengenai kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) oleh debitur yang mengakibatkan semakin naiknya NPL bank apabila terjadi banyak kredit macet. Jika terjadi keterlambatan pengembalian cicilan kredit dari debitur ini dikarenakan belum optimalnya UMKM mewujudkan peran dan kemampuannya karena masih banyaknya hambatan dan kendala baik dari faktor internal maupun faktor eksternal.

Jumlah bank pelaksana penyalur KUR sampai dengan Juni 2012 terdiri atas 6 bank umum konvensional, 2 bank umum syariah, dan 26 Bank Pembangunan Daerah (BPD). BRI merupakan salah satu bank umum selain bank umum konvensional seperti BNI, BTN, Bank Mandiri, Bukopin, Bank Syariah Mandiri yang dipercaya pemerintah untuk menyalurkan Kredit Usaha Rakyat.

Gambar 1.1
Bank Penyalur Kredit UMKM
Maret 2012



Sumber : website Bank Indonesia

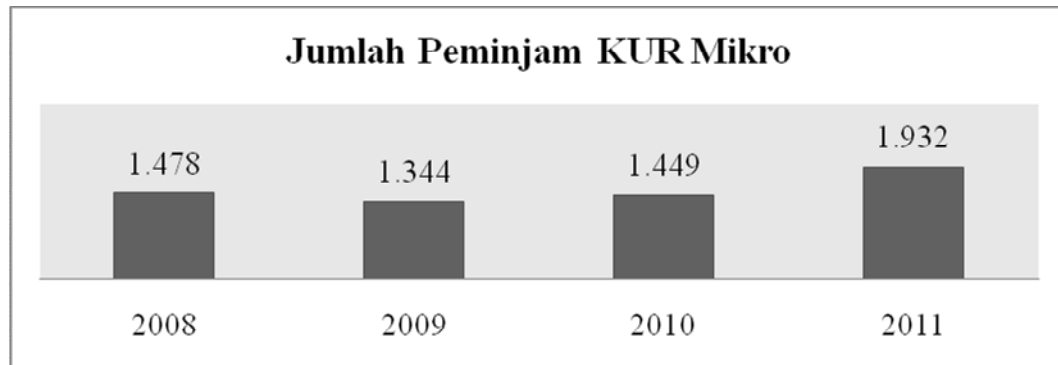
Berdasarkan kelompok bank, kredit UMKM sebagian besar disalurkan oleh kelompok Bank Persero sebanyak Rp 218,9 triliun (44,5%), diikuti kelompok

Bank Swasta Nasional Devisa Rp 176,3 triliun (37,4%), BPD Rp 37,6 triliun (7,9%), BPR Rp 22,9 triliun (4,8%), dan Bank Swasta Non Devisa sebesar Rp 18,1 triliun (4,1%) (Gambar 1.1).

Bank Rakyat Indonesia adalah salah satu bank terbesar milik pemerintah, yang didirikan sejak tahun 1895. Likuiditas BRI terpelihara dengan baik, sehingga bank tersebut dinyatakan sebagai bank yang sehat karena mampu memenuhi permintaan atau penarikan para deposannya dengan segera. Di usianya yang ke-117 ini BRI semakin mengepakkan sayapnya untuk selalu memperbanyak jenis produk yang ditawarkan agar mampu bersaing dengan bank-bank lainnya. Jargon “Melayani Dengan Setulus Hati” menjadikan BRI semakin dekat dengan masyarakat, baik kalangan atas, menengah, maupun ke bawah. Jaringan kantor yang luas sampai ke pelosok-pelosok unit kecamatan membuat BRI sangat dekat dengan masyarakat menengah ke bawah.

Pada tahun 2011 BRI menambah 687 Teras, sehingga sampai dengan akhir tahun 2011 jumlah Teras BRI mencapai 1.304. Selain itu BRI juga menambah kantor BRI unit sebanyak 200, sehingga total jumlah BRI unit mencapai 4.894 buah. Ada 2 jenis produk pinjaman untuk kredit mikro BRI, yaitu Kupedes dan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro. Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro BRI rentang plafon pinjamannya sampai dengan maksimal Rp 20.000.000,00. Jumlah peminjam KUR Mikro BRI setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Berikut adalah tabel perbandingannya :

Tabel 1.2
Jumlah Peminjam KUR Mikro BRI
Tahun 2008-2011



Sumber : website BRI (data diolah)

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 jumlah peminjam KUR Mikro BRI meningkat mencapai 1.932 jumlahnya (Tabel 1.2). Oleh sebab itu penulis menjadikan BRI sebagai objek penelitian.

BRI melalui program KUR Mikro bermaksud membantu memudahkan akses UMKM yang sudah *feasible* dari sudut pandang bisnis tetapi belum *bankable* karena tidak memiliki agunan yang cukup, pembukuan yang masih tradisional sederhana, kurang memiliki pengetahuan dalam masalah peminjaman modal usaha lewat kredit perbankan. Penyaluran KUR BRI dimulai pada bulan November 2007, namun realisasinya baru dilaksanakan pada bulan Maret 2008. Karena target dan sasaran KUR ini adalah kelompok usaha-usaha kecil dan mikro, maka kredit ini disalurkan melalui BRI unit.

Sebagai lembaga keuangan dalam menyalurkan dananya akan menghadapi risiko pembiayaan. Supaya lembaga keuangan tersebut berhasil dalam mengatasi risiko pembiayaan maka perlu dianalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran pengembalian kredit agar tidak terjadi banyaknya

kredit macet dan bisa menekan NPL bank pada suatu titik terendah agar prestasi bank tersebut terus meningkat.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran pengembalian kredit dari penelitian terdahulu diantaranya adalah mengenai variabel usia, penelitian yang dilakukan oleh Asih (2007), Muhammamah (2008), Triwibowo (2009), Samti (2011), dan Anna dan Dwi (2011), menyimpulkan bahwa usia tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Sedangkan Hidayati (2003) menyimpulkan bahwa usia berpengaruh signifikan positif terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Variabel tingkat pendidikan menurut Hidayati (2003), Asih (2007), Muhammamah (2008), Agustania (2009), Triwibowo (2009), dan Samti (2011) tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Sedangkan menurut Renggani (1998), Handoyo (2009), dan Anna dan Dwi (2011), berpengaruh signifikan negatif terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Variabel jumlah tanggungan keluarga, pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2003), Asih (2007), Muhammamah (2008), Agustania (2009), Samti (2011), dan Anna dan Dwi (2011) menyimpulkan tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Sedangkan Triwibowo (2009) menyimpulkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan negatif terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Variabel jumlah pinjaman menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhammamah (2008), Handoyo (2009), dan Anna dan Dwi (2011) tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Renggani

(1998), Asih (2007), dan Agustania (2009) menyimpulkan bahwa variabel jumlah pinjaman berpengaruh signifikan positif terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Variabel pengalaman usaha, penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2003), Asih (2007), Muhammadiyah (2008), Agustania (2009), Triwibowo (2009), Samti (2011), dan Anna dan Dwi (2011), menyimpulkan bahwa pengalaman usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (1996) dan Handoyo (2009) berpengaruh signifikan positif terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Variabel omzet usaha, penelitian yang dilakukan oleh Handoyo (2009) dan Samti (2011) menyimpulkan bahwa omzet usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Asih (2007), Muhammadiyah (2008), Agustania (2009), dan Triwibowo (2009) menyimpulkan bahwa variabel omzet usaha berpengaruh signifikan positif terhadap kelancaran pengembalian kredit.

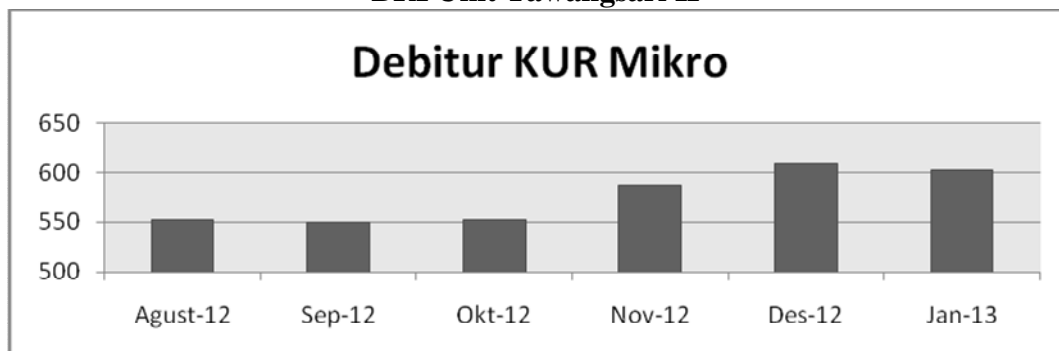
Adapun permasalahan yang mendasari penelitian ini karena ditemukan perbedaan pendapat (*research gap*) antara hasil penelitian terdahulu dan adanya *research problem* mengenai lembaga keuangan agar bisa mengatasi risiko pembiayaan sehingga dapat menghilangkan kasus penunggakan agar kinerja, profitabilitas, dan likuiditas bank semakin baik dan semakin dapat menekan tingkat NPL. Berdasarkan beberapa teori dan penelitian terdahulu maka penulis mengambil judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELANCARAN PENGEMBALIAN KREDIT USAHA**

RAKYAT (KUR) MIKRO (Studi Kasus pada PT Bank BRI (Persero) Tbk. Unit Tawangsari II, Cabang Sukoharjo Tahun 2013)’’.

1.2 Rumusan Masalah

Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro dari BRI difokuskan untuk pengusaha kecil yang ada di pedesaan dan membutuhkan modal usaha. Untuk itu penyalurannya hanya ada di tingkat unit. Berikut adalah tabel jumlah debitur KUR Mikro BRI Unit Tawangsari II :

Tabel 1.3
Jumlah Debitur KUR Mikro
BRI Unit Tawangsari II



Sumber : Data BRI Unit Tawangsari II (data diolah)

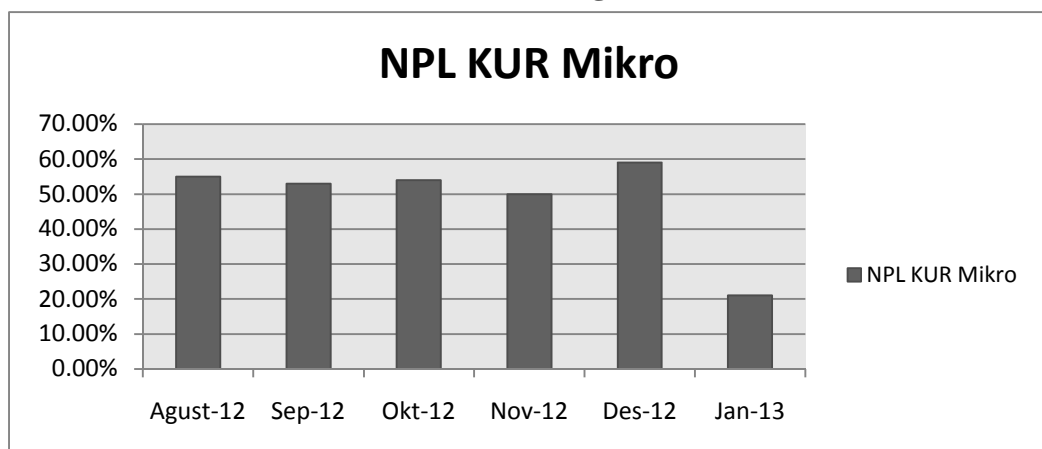
Agustus 2012 jumlah debitur KUR Mikro BRI Unit Tawangsari II mencapai 553 orang, bulan September 2012 mencapai 550 orang, bulan Oktober 2012 mencapai 552, bulan November 2012 mencapai 587 orang, bulan Desember 2012 mencapai 609 orang, dan bulan Januari 2013 mencapai 602 orang (Tabel 1.3).

Fenomena yang terjadi, melalui KUR ini pihak peminjam tidak perlu memberikan agunan kepada bank karena kredit ini merupakan pinjaman tanpa agunan dan sudah dijamin oleh pemerintah. Pemerintah menjamin kredit, jika

terjadi kredit macet maka sudah dijamin oleh perusahaan asuransi BUMN, yaitu PT. Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo) dan Perum Sarana Pembinaan Usaha (SPU) yang menanggung kredit macet hingga 70% dan 30% tanggungan bank pelaksana.

Bukan berarti jika program KUR ini sudah ditanggung pemerintah, program ini dapat berjalan lancar dan sesuai dengan harapan yang dikehendaki. Tentunya beragam risiko mulai bermunculan, salah satunya adalah risiko kelancaran pengembalian cicilan kredit yang mengakibatkan tingginya NPL bank apabila terjadi banyak kredit macet.

Tabel 1.4
NPL KUR Mikro (Persen)
BRI Unit Tawangsari II



Sumber : Data BRI Unit Tawangsari II (data diolah)

NPL KUR Mikro BRI Unit Tawangsari II bulan Agustus 2012 sebesar 0,55%, bulan September 2012 sebesar 0,53%, bulan Oktober 2012 sebesar 0,54%, bulan November 2012 sebesar 0,50%, bulan Desember 2012 sebesar 0,59%, dan bulan Januari 2013 sebesar 0,21%. Angka tersebut menunjukkan bahwa jumlah NPL KUR Mikro BRI Unit Tawangsari II mengalami ketidakstabilan dan pada bulan

Januari 2013 menunjukkan penurunan tingkat NPL yang cukup drastis nilainya jika dibandingkan bulan-bulan sebelumnya. (Tabel 1.4).

NPL KUR Mikro yang mengalami penurunan menunjukkan bahwa lembaga keuangan tersebut berhasil dalam mengatasi risiko pembiayaan kredit. Pada umumnya jika debitur mengalami penambahan jumlah maka tingkat NPL nya pun juga akan semakin tinggi, namun yang terjadi di bulan Januari 2013 ini NPL KUR BRI Unit Tawangsari II mengalami penurunan yang sangat drastis jika dibandingkan NPL KUR Mikro bulan-bulan sebelumnya dan hal tersebut menunjukkan bahwa BRI Unit Tawangsari II berhasil dalam mengatasi risiko pembiayaan kredit.

Hal tersebut merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti karena fenomena tersebut berbeda dengan kondisi biasanya. BRI Unit Tawangsari II perlu mempertahankan kondisi tersebut agar prestasinya terus meningkat dan dapat menekan tingkat NPL sampai pada titik terendah sehingga perlu dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran pengembalian KUR Mikro BRI Unit Tawangsari II agar prestasinya terus meningkat.

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat kelancaran pengembalian kredit tersebut diturunkan berdasarkan analisis kredit dengan prinsip 6C menurut Dendawijaya (2003) yaitu *character, capital, capacity, conditions of economy, collateral, constraints*, serta menambahkan variabel-variabel dari faktor demografi dan latar belakang individu menurut Indarti dan Kristiansen (2003). Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat kelancaran

pengembalian kredit menurut Triwibowo (2009) juga dikelompokkan menjadi karakteristik personal, karakteristik usaha, dan karakteristik kredit.

Melihat fenomena yang telah di paparkan di latar belakang, terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu atau *research gap*. *Research gap* yang ditemukan pada penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Variabel usia, penelitian yang dilakukan oleh Asih (2007), Muhammadiyah (2008), Triwibowo (2009), Samti (2011), dan Anna dan Dwi (2011), menyimpulkan bahwa usia tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Sedangkan Hidayati (2003) menyimpulkan bahwa usia berpengaruh signifikan positif terhadap kelancaran pengembalian kredit.
2. Variabel tingkat pendidikan menurut Hidayati (2003), Asih (2007), Muhammadiyah (2008), Agustania (2009), Triwibowo (2009), dan Samti (2011) tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Sedangkan menurut Renggani (1998), Handoyo (2009), dan Anna dan Dwi (2011), berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kelancaran pengembalian kredit.
3. Variabel jumlah tanggungan keluarga, pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2003), Asih (2007), Muhammadiyah (2008), Agustania (2009), Samti (2011), dan Anna dan Dwi (2011) menyimpulkan tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Sedangkan Triwibowo (2009) menyimpulkan bahwa variabel jumlah

tanggungan keluarga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kelancaran pengembalian kredit.

4. Variabel jumlah pinjaman menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhammadiyah (2008), Handoyo (2009), dan Anna dan Dwi (2011) tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Renggani (1998), Asih (2007), dan Agustania (2009) menyimpulkan bahwa variabel jumlah pinjaman berpengaruh signifikan dan positif terhadap kelancaran pengembalian kredit.
5. Variabel pengalaman usaha, penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2003), Asih (2007), Muhammadiyah (2008), Agustania (2009), Triwibowo (2009), Samti (2011), dan Anna dan Dwi (2011), menyimpulkan bahwa pengalaman usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (1996) dan Handoyo (2009) berpengaruh signifikan dan positif terhadap kelancaran pengembalian kredit.
6. Variabel omzet usaha, penelitian yang dilakukan oleh Handoyo (2009) dan Samti (2011) menyimpulkan omzet usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Asih (2007), Muhammadiyah (2008), Agustania (2009), dan Triwibowo (2009) menyimpulkan bahwa variabel omzet usaha berpengaruh signifikan dan positif terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Rumusan masalah (*research problem*) dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan hasil penelitian terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran pengembalian kredit dan ada fenomena yang menarik untuk diteliti karena fenomena tersebut berbeda dengan kondisi biasanya. BRI Unit Tawangsari II perlu mempertahankan kondisi tersebut dan bisa mengatasi risiko pembiayaan sehingga dapat menghilangkan kasus penunggakan agar kinerja, profitabilitas, dan likuiditas bank semakin baik dan semakin dapat menekan tingkat NPL KUR Mikro. Maka perlu dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran pengembalian KUR Mikro BRI Unit Tawangsari II agar prestasinya terus meningkat.

Dari pemaparan kesenjangan penelitian (*research gap*) dan *research problem* tersebut, maka penulis membuat pertanyaan penelitian (*research question*), sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh variabel usia terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro BRI Unit Tawangsari II?
2. Bagaimanakah pengaruh variabel tingkat pendidikan terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro BRI Unit Tawangsari II?
3. Bagaimanakah pengaruh variabel jumlah tanggungan keluarga terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro BRI Unit Tawangsari II?

4. Bagaimanakah pengaruh variabel jumlah pinjaman terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro BRI Unit Tawangsari II?
5. Bagaimanakah pengaruh variabel pengalaman usaha terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro BRI Unit Tawangsari II?
6. Bagaimanakah pengaruh variabel omzet usaha terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro BRI Unit Tawangsari II?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka penelitian ini mempunyai tujuan dan manfaat yang diharapkan.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dari penelitian ini, dengan berdasarkan masalah-masalah yang tercantum dalam identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh variabel usia terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro BRI Unit Tawangsari II.
2. Menganalisis pengaruh variabel tingkat pendidikan terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro BRI Unit Tawangsari II.

3. Menganalisis pengaruh variabel jumlah tanggungan keluarga terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro BRI Unit Tawang Sari II.
4. Menganalisis pengaruh variabel jumlah pinjaman terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro BRI Unit Tawang Sari II.
5. Menganalisis pengaruh variabel pengalaman usaha terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro BRI Unit Tawang Sari II.
6. Menganalisis pengaruh variabel omzet usaha terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro BRI Unit Tawang Sari II.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut :

- a. Bagi pihak bank

Hasil penelitian ini memberikan manfaat sebagai gambaran tentang keadaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro bagi para pengambil keputusan untuk menetapkan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan kredit, khususnya dalam menyalurkan kredit yang lebih efektif bagi usaha mikro dan menengah. Berguna untuk manajemen PT Bank BRI (Persero) Tbk, khususnya BRI Unit Tawang Sari II Cabang Sukoharjo agar mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi

kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro sehingga bisa meningkatkan kualitas kredit dan bisa menekan NPL KUR Mikro sampai titik terendah.

b. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi akademisi yang ingin melakukan penelitian selanjutnya sebagai salah satu sumber informasi. Diharapkan penelitian ini juga memberikan manfaat bagi masyarakat pada umumnya dan dapat juga dijadikan sebagai bahan perbandingan serta bahan kepustakaan guna menambah pengetahuan mengenai dunia perbankan.

c. Bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan di bidang perbankan, dapat menerapkan disiplin ilmu yang di dapat saat kuliah, berpikir kritis dan sistematis, mengaplikasikan teori.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disajikan dalam lima bab. Penjelasan masing-masing bab dapat diuraikan sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan karya ilmiah penelitian.

BAB II. TELAAH PUSTAKA

Bab Telaah Pustaka berisi tentang landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab Metodologi Penelitian berisi variabel penelitian yang digunakan, definisi operasional variabel, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab Hasil dan Pembahasan berisi deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil penelitian.

BAB V. PENUTUP

Bab Penutup berisi kesimpulan dan saran yang diberikan berkaitan dengan hasil penelitian bagi pihak yang berkepentingan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Beberapa landasan teori yang di pakai dalam penelitian ini, antara lain :

2.1.1 Risiko Kredit

Bank sebagai lembaga yang dipercaya pemerintah sebagai lembaga intermediasi tentunya mempunyai peluang yang besar untuk memperoleh pendapatan. Dalam memperoleh pendapatan, bank dihadapkan pada risiko-risiko baik risiko sistematis, yaitu risiko yang mempengaruhi keadaan makro ekonomi suatu Negara sampai ke Negara lainnya maupun risiko tidak sistematis, yaitu risiko yang hanya terjadi di dalam suatu bank dan tidak merambat ke bank lain.

Seluruh aktivitas bank mulai dari penyerapan dana sampai dengan penyaluran dana sangat rentan terhadap hilangnya uang. Semakin besar keuntungan yang diharapkan dari suatu usaha, maka akan semakin besar risikonya. Ketidaklancaran pengembalian kredit bahkan tidak dilunasinya pinjaman ketika tiba saat pelunasan merupakan bagian dari risiko penyaluran dana bagi bank.

Risiko menurut Pandia (2012) adalah ancaman atau kemungkinan suatu tindakan atau kejadian yang menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan yang ingin dicapai. Risiko kredit (*credit risk*) didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam yang tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamkannya secara

penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya. Sedangkan *credit risk* menurut Susilo, dkk (1999) adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Risiko tersebut timbul karena adanya ketidakpastian tentang pembayaran kembali pinjaman oleh debitur. Sebab-sebab ketidakpastian ada beberapa faktor antara lain :

1. Faktor manusia (*human uncertainties*)

Misalnya adanya malas, tidak jujur, sakit, dan lain sebagainya.

2. Faktor ekonomis (*economic uncertainties*)

Misalnya karena adanya perubahan harga, penurunan permintaan, menurunnya daya beli perubahan tingkat bunga dan lain sebagainya.

3. Faktor alam (*act og good*)

Misalnya banjir, tanah longsor, gempa bumi, kemarau panjang, dan lain sebagainya.

Tidak semua debitur dapat tepat waktu dalam membayar cicilan kreditnya. Maka dari itu ada penggolongan kolektibilitas kredit. Kategori kolektibilitas kredit menurut Dendawijaya (2000:85) berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Kredit lancar

Adalah kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga.

2. Kredit kurang lancar

Adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 3 bulan dari waktu yang diperjanjikan.

3. Kredit diragukan

Adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 6 bulan atau dua kali dari jadwal yang telah diperjanjikan.

4. Kredit macet

Adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari 1 tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah diperjanjikan.

2.1.2 Analisis Kredit

Pihak bank harus berhati-hati, teliti, dan cermat apabila akan meminjamkan kredit sebaiknya dinilai dulu calon debiturnya. Meskipun sifat kehati-hatian dan ketelitian tidak menghilangkan seratus persen ketidakpastian, namun dengan kecermatan setidaknya dapat membantu memperkecil risiko.

Memperkecil risiko dapat dilakukan dengan menggunakan analisis kredit. Analisis kredit disebut juga dengan penilaian kredit yang berarti suatu proses yang dimaksudkan untuk menganalisis atau menilai suatu permohonan kredit yang diajukan oleh calon debitur kredit sehingga dapat memberikan keyakinan kepada pihak bank bahwa proyek yang akan dibiayai nantinya cukup layak.

Analisis kredit bertujuan untuk mencegah terjadinya kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya untuk melunasi kredit yang diterimanya yang mencakup angsuran pokok dan bunga pinjaman yang sudah disepakati sebelumnya. Menurut Dendawijaya (2003), secara umum analisis kredit dilakukan dengan 2 metode, yaitu metode penilaian “6C” dan metode penilaian “6A”. Analisis kredit dengan metode penilaian “6C”, yaitu :

1. *Character*

Dalam melakukan analisis mengenai watak atau karakter berkaitan dengan integritas dari calon debitur. Integritas ini sangat menentukan kemauan membayar kembali nasabah atas kredit yang telah dinikmatinya.

2. *Capital*

Penilaian terhadap permodalan sangat erat hubungannya dengan nilai modal yang dimiliki calon nasabah guna membiayai proyek yang akan dijalankannya. Besarnya kemampuan modal calon nasabah dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang dimilikinya.

3. *Capacity*

Penilaian terhadap calon nasabah kredit dalam hal kemampuan memenuhi kewajiban yang telah disepakati dalam perjanjian pinjaman atau akad kredit, yakni melunasi pokok pinjaman disertai bunga sesuai dengan ketentuan dan syarat-syarat yang diperjanjikan.

4. *Conditions of Economy*

Mempertimbangkan situasi ekonomi yang sedang terjadi dalam suatu wilayah atau Negara karena pada akhirnya akan mempengaruhi keberhasilan pemanfaatan dan pengembalian kredit debitur.

5. *Collateral*

Collateral atau agunan kredit merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum permohonan kredit disetujui atau dicairkan. *Collateral* atau agunan pada umumnya adalah barang-barang yang diserahkan peminjam kepada bank sebagai jaminan atas kredit atau pinjaman yang diterimanya.

6. *Constraints*

Constraints merupakan faktor hambatan atau rintangan berupa faktor-faktor sosial psikologis yang ada pada suatu daerah atau wilayah tertentu yang menyebabkan suatu proyek tidak dapat dilaksanakan.

Analisis kredit berdasarkan prinsip “6A”, yaitu :

1. Analisis aspek yuridis (hukum)

Analisis pada aspek ini pada dasarnya bertujuan untuk meneliti ketentuan-ketentuan legalitas dari perusahaan atau badan hukum yang akan memperoleh bantuan kredit atau pembiayaan dari bank.

2. Analisis aspek pasar dan pemasaran

Analisis pada aspek ini bertujuan untuk meneliti kemungkinan pangsa pasar yang dapat diraih bagi produk atau jasa yang diproduksi dari proyek yang dibiayai dengan kredit bank serta meneliti strategi

pemasaran apa yang digunakan oleh investor atau pengelola proyek agar perusahaan atau proyek dapat memenangkan persaingan yang cukup kompetitif.

3. Analisis aspek teknis

Analisis ini bertujuan untuk menilai seberapa jauh kemampuan pengelola proyek dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembangunan proyek serta kesiapan teknis perusahaan dalam melakukan operasinya kelak sebagai suatu *business entity*.

4. Aspek manajemen

Mengukur kemampuan dan kecakapan dalam mengelola usaha atau manajemen perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya.

5. Aspek keuangan

Bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya.

6. Aspek sosial ekonomi

Merupakan suatu kajian terhadap nilai tambah yang dimiliki perusahaan dari sudut pandang sosial dan makro ekonomi terutama manfaat sosial ekonomi yang diterima oleh pemerintah maupun masyarakat seperti perluasan lapangan kerja dan pendapatan pajak pemerintah.

Selain prinsip 6C dan 6A untuk menganalisis kredit perlu dilakukan analisis terhadap faktor demografi dan latar belakang individu yang

mempengaruhi minat kewirausahaan. Variabel-variabel faktor demografi dan latar belakang individu menurut Indarti dan Kristiansen (2003) adalah :

1. Usia

Usia menurut Adioetomo (2010) termasuk ke dalam karakteristik demografi. Struktur umur penduduk dibedakan menjadi 3 kelompok besar, yaitu :

- a. Penduduk usia muda, yaitu penduduk yang usianya di bawah 15 tahun.
- b. Penduduk usia produktif, yaitu penduduk umur 15-59 tahun.
- c. Penduduk usia lanjut, yaitu penduduk yang berumur 60 tahun ke atas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan karier sebagai wirausaha adalah usia. Hisrich (1995:55) dalam Indarti dan Krtistiansen, sebab seorang wirausaha membutuhkan fisik, mental yang kuat dan dukungan *financial* untuk memulai usaha baru. Sehingga secara tidak langsung usia mempengaruhi pemilihan karier sebagai seorang wirausaha. Sebagai contoh, pada saat usia muda seseorang akan lebih bersemangat dan berani mengambil risiko dalam menjalankan tugas-tugasnya karena ia mempunyai fisik yang kuat, energi yang banyak dan rasa ingin tahu yang besar. Dan semakin tua seseorang, tingkat energi dan fisiknya akan semakin menurun, sehingga pekerjaan yang dilakukannya pun cenderung sedikit dan tidak mengeluarkan energi yang banyak.

2. Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kualitas SDM orang tersebut juga akan semakin tinggi. Pendidikan dapat ditempuh secara

formal maupun tidak formal. Pendidikan formal dapat ditempuh dengan jenjang pendidikan SD, SMP, SMA, Akademi/Universitas. Buchari Alma (1996:5) dalam Indarti dan Krtistiansen menyatakan keberanian membentuk kewirausahaan didorong oleh lembaga pendidikan atau sekolah, sekolah yang memberikan mata pelajaran kewirausahaan yang praktis dan menarik dapat membangkitkan minat siswa untuk berwirausaha.

2.1.3 Kredit

Penjelasan mengenai kredit, antara lain :

2.1.3.1 Pengertian Kredit

Kata kredit berasal dari bahasa Yunani *credere* yang berarti kepercayaan yaitu percaya bahwa peminjam dapat membayar kewajibannya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan. Berasal dari bahasa latin *creditum* yang artinya kepercayaan akan kebenaran. Menurut Rivai, dkk (2005:3) dalam Pandia (2012) “kredit adalah penyerahan barang, jasa, atau uang dari satu pihak (kreditur) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (debitur) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak”.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Kredit

Berdasarkan tujuan penggunaan dana oleh debitur menurut Susilo, dkk (1999) kredit dapat dibedakan menjadi :

1. Kredit Modal Kerja (KMK)

KMK adalah kredit yang digunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja nasabah.

2. Kredit Investasi

KI adalah kredit yang digunakan untuk pengadaan barang modal jangka panjang untuk kegiatan usaha nasabah.

3. Kredit Konsumsi

KK adalah kredit yang digunakan dalam rangka pengadaan barang atau jasa untuk tujuan konsumsi, dan bukan sebagai barang modal dalam kegiatan usaha nasabah.

2.1.3.3 Jangka Waktu Kredit

Berikut adalah jangka waktu kredit menurut Susilo, dkk (1999) :

1. Kredit jangka pendek

Ialah kredit yang berjangka waktu maksimum satu tahun dan biasanya digunakan untuk modal kerja.

2. Kredit jangka menengah

Ialah kredit yang berjangka waktu antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun.

3. Kredit jangka panjang

Ialah kredit yang berjangka waktu lebih dari 3 tahun yang biasanya kredit ini digunakan untuk investasi jangka panjang.

2.1.3.4 Unsur-Unsur Kredit

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian kredit menurut Kasmir (2003) adalah :

1. Kepercayaan

Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit (bank) bahwa kredit yang diberikan baik berupa uang, barang atau jasa akan benar-benar diterima kembali dimasa tertentu di masa datang.

2. Kesepakatan

Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.

3. Jangka Waktu

Jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati.

4. Risiko

Faktor risiko kerugian dapat diakibatkan dua hal yaitu risiko kerugian yang diakibatkan nasabah sengaja tidak mau membayar kreditnya padahal mampu dan risiko kerugian yang diakibatkan karena nasabah tidak sengaja yaitu akibat terjadinya musibah seperti bencana alam.

5. Balas jasa

Balas jasa dalam bentuk bunga, biaya provisi, dan komisi serta biaya administrasi kredit yang merupakan keuntungan utama bank.

2.1.3.5 Pengawasan Kredit

Pengawasan kredit, menurut Fahmi dan Lavianti (2009) dalam Samti (2011), ada dua bentuk pengawasan yang dapat dilakukan oleh pihak lembaga pembiayaan yaitu:

1. Pengawasan dengan model *preventif control*

Pengawasan dengan model ini dilakukan oleh pihak perbankan sebelum kredit tersebut dicairkan atau diberikan kepada calon debitur. Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahan yang lebih fatal di kemudian hari. Kondisi ini mencerminkan kelengkapan berkas yang diajukan hingga tahap *survey* lapangan seperti jaminan dan bentuk usaha yang dilakukan calon debitur.

2. Pengawasan dengan model *represif control*

Pengawasan dalam model ini dilakukan pada saat kredit tersebut telah diberikan kepada debitur. Pengawasan ini diberikan dengan tujuan agar kreditur membangun kedisiplinan yang kuat untuk melunasi setiap pinjamannya secara tepat waktu.

Pengawasan kredit dilakukan oleh pihak bank sebagai salah satu upaya menghindari kredit bermasalah di kemudian hari. Pengawasan ini meliputi beberapa aspek, yang meliputi keberadaan administrasi kredit yang memadai, kewajiban debitur menyampaikan laporan-laporan usaha yang dibutuhkan, kewajiban bagi pihak bank untuk melakukan kunjungan sewaktu-waktu ke perusahaan yang dibiayai oleh kredit, adanya konsultasi yang terstruktur antara pihak bank dengan debitur, dan aspek adanya suatu peringatan.

2.1.3.6 Penyelamatan Kredit Macet

Penyelamatan terhadap kredit macet dilakukan dengan beberapa metode menurut Kasmir (2003) yaitu :

1. *Rescheduling*, dengan cara :

a. Memperpanjang jangka waktu kredit

Debitur diberikan keringanan dalam masalah jangka waktu kredit sehingga debitur mempunyai waktu yang lebih lama untuk mengembalikannya.

b. Memperpanjang jangka waktu angsuran

Dalam hal ini jangka waktu angsuran kredit diperpanjang pembayarannya. Jumlah angsuran menjadi mengecil seiring dengan penambahan jangka waktu angsuran.

2. *Reconditioning*

Dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti :

a. Kapitalisasi bunga, yaitu dengan cara bunga dijadikan hutang pokok

b. Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu

Bunga dapat ditunda pembayarannya, sedangkan pokok pinjamannya harus dibayar seperti biasa.

c. Penurunan suku bunga

Penurunan suku bunga akan mempengaruhi jumlah angsuran yang semakin mengecil, sehingga diharapkan dapat membantu meringankan nasabah.

d. Pembebasan bunga

Diberikan kepada nasabah dengan pertimbangan nasabah sudah tidak akan mampu lagi membayar kredit tersebut. Akan tetapi nasabah tetap mempunyai kewajiban untuk membayar pokok pinjamannya sampai lunas.

3. *Restructuring*

Yaitu dengan cara :

- a. Menambah jumlah kredit.
- b. Menambah *equity* dengan menyetor uang tunai atau tambahan dari pemilik.

4. Kombinasi

Merupakan kombinasi dari ketiga jenis metode yang di atas.

5. Penyitaan Jaminan

Ini merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya etiked baik atau sudah tidak mampu membayar semua hutang-hutangnya.

2.1.4 Lembaga Keuangan

Penjelasan mengenai lembaga keuangan, antara lain:

2.1.4.1 Pengertian Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan ini bertindak sebagai penyedia jasa keuangan dan untuk regulasinya diatur oleh pemerintah. Siamat (2004:4), pengertian lembaga keuangan adalah badan usaha yang kekayaannya terutama berbentuk aset keuangan (*financial assets*) atau tagihan (*claims*) dibandingkan dengan aset non

keuangan (*non financial assets*). Lembaga keuangan didefinisikan sebagai lembaga yang mengusahakan likuiditas dan keamanan-keamanan surat berharga (Goldfeld, 1990:54). Menurut Subagyo, dkk (1999:4) lembaga keuangan sangat diperlukan dalam perekonomian modern sebagai mediator antara kelompok masyarakat yang kelebihan dana (rumah tangga) dan kelompok masyarakat yang memerlukan dana (pengusaha).

2.1.4.2 Fungsi Lembaga keuangan

Hadirnya lembaga keuangan ini menurut Subagyo, dkk (1999) adalah memfasilitasi arus peredaran uang dalam perekonomian. Lembaga keuangan ini juga berfungsi sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana ke pihak yang membutuhkan dana. Selain salah satu fungsi tersebut, lembaga keuangan juga mempunyai fungsi antara lain :

1. Melancarkan pertukaran produk (barang dan jasa) dengan menggunakan uang dan *instrument* kredit.
2. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan ke masyarakat dalam bentuk pinjaman. Atau dengan kata lain, lembaga keuangan menghimpun dari pihak yang kelebihan dana dan menyalurkan ke pihak yang kekurangan dana.
3. Memberikan pengetahuan dan informasi, yaitu :
 - a. Lembaga keuangan melaksanakan tugas sebagai pihak yang ahli dalam analisis ekonomi dan kredit untuk kepentingan sendiri dan kepentingan pihak lain (nasabah).

b. Lembaga keuangan berkewajiban menyebarkan informasi dan kegiatan yang berguna dan menguntungkan bagi nasabahnya.

4. Memberikan jaminan

Lembaga Keuangan mampu memberikan jaminan hukum dan moral mengenai keamanan masyarakat yang dipercayakan kepada lembaga keuangan tersebut.

5. Menciptakan dan memberikan likuiditas

Lembaga Keuangan mampu memberikan keyakinan kepada nasabahnya bahwa dana yang disimpan akan dikembalikan pada waktu dibutuhkan atau pada waktu jatuh tempo.

2.1.4.3 Peranan Lembaga Keuangan

Sebagai lembaga intermediasi, lembaga keuangan mempunyai peranan.

Peranan-peranan tersebut menurut Subagyo, dkk (1999) antara lain :

1. Berkaitan dengan peranan lembaga keuangan dalam mekanisme pembayaran antara pelaku-pelaku ekonomi sebagai akibat transaksi yang dilakukan (*transmission role*), misalnya :
 - a. Lembaga Keuangan (dalam hal ini bank sentral) mencetak uang rupiah sebagai alat pembayaran yang sah dimaksudkan untuk memudahkan transaksi di antara masyarakat dan dalam perekonomian Indonesia.
 - b. Lembaga Keuangan (dalam hal ini bank umum) menerbitkan cek yang dimaksudkan untuk memudahkan transaksi yang dilakukan nasabahnya.

2. Berkaitan dengan pemberian fasilitas mengenai aliran dana dari pihak yang kelebihan dana ke pihak yang membutuhkan dana (*intermediation role*). Misalnya :
 - a. Lembaga Keuangan dapat sebagai broker, pialang, atau dealer dalam berbagai aktiva yang berperanan untuk meningkatkan efisiensi di antara kedua pihak.
 - b. Lembaga Keuangan membantu menyalurkan dana dari pemilik dana ke peminjam yang tak terbatas dan tak dikenal oleh pemilik dana dengan biaya transaksi dan biaya informasi yang relatif lebih rendah dibandingkan apabila peminjam harus mencari dan melakukan transaksi langsung.
 - c. Lembaga Keuangan dalam mengurangi kemungkinan risiko yang ditanggung pemilik dana atau penabung.

2.1.4.4 Bentuk-Bentuk Lembaga Keuangan

Lembaga Keuangan menurut Subagyo, dkk (1999) dikelompokkan menjadi dua, yaitu Lembaga Keuangan Bank (LKB) dan Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB). Perbedaan Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank adalah :

1. Kewajiban *financial* LKB dan LKBB, yaitu pada *liabilitas* atau *passiva* LKB berupa uang, sedang *liabilitas* atau *passive* LKBB yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai uang.
2. Kemampuan kedua lembaga keuangan dalam menciptakan kredit dan uang, yaitu LKB mempunyai kemampuan menciptakan kredit,

mengedarkan uang, dan menambah JUB (melalui efek pengganda uang) sedang LKBB menyalurkan dana kepada masyarakat terutama melalui penyertaan modal atau membiayai investasi perusahaan.

Persamaannya LKB dan LKBB dalam hal :

1. Melancarkan pertukaran produk dengan menggunakan uang dan *instrument* kredit.
2. Membantu menyalurkan dana penabung (masyarakat yang kelebihan dana) kepada pengusaha (masyarakat yang memerlukan dana).

2.1.5 Bank

Penjelasan mengenai bank, antara lain:

2.1.5.1 Pengertian Bank

Kata bank berasal dari bahasa Italia *banca* berarti tempat penukaran uang. Bank adalah badan usaha yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kredit atau dalam bentuk lain kepada masyarakat guna meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Ahmad Suhfahri, 2011). Menurut UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan “bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat”.

2.1.5.2 Jenis Bank

Menurut Mishkin (2001:8), secara sederhana menjelaskan bank sebagai lembaga keuangan yang menerima deposito dan memberikan pinjaman. Jenis bank menurut UU No. 10 Tahun 1998 ada 2, yaitu :

a. Bank Umum

Adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b. Bank Perkreditan Rakyat

Adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank umum adalah suatu badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan atau pihak lainnya, kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran (Subagyo dkk, 1999).

2.1.5.3 Fungsi Bank

Bank merupakan lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkan lagi dalam bentuk kredit untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Secara umum, fungsi utama bank adalah sebagai *financial intermediary*. Namun, secara lebih spesifiknya fungsi bank menurut Susilo, dkk (1999) dibedakan menjadi 3, yaitu :

1. *Agent of Trust*

Kegiatan perbankan berdasarkan kepercayaan. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan. Sedangkan pihak bank sendiri harus percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya.

2. *Agent of Development*

Tugas bank sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil yaitu memperlancar kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi.

3. *Agent of Services*

Bank memberikan penawaran jasa-jasa lainnya kepada masyarakat, seperti jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank, dan jasa penyelesaian tagihan.

2.1.5.4 Bank Sebagai Lembaga Intermediasi

Peranan lembaga keuangan semakin meningkat karena dunia usaha yang semakin tumbuh dengan pesat sehingga peran bank sebagai lembaga intermediasi sangat dibutuhkan di masyarakat. Menurut Siamat (2005:12) intermediasi dalam konteks lawan dari istilah disintermediasi adalah pelaksanaan fungsi lembaga keuangan sebagai lembaga intermediasi melalui cara penarikan dana dari penabung (*ultimate lenders*) kemudian meneruskan pinjamkannya kepada peminjam (*ultimate borrowers*). Inti intermediasi adalah penyaluran dana dari pihak yang kelebihan dana ke pihak yang kekurangan atau membutuhkan dana.

Ada 5 jenis intermediasi menurut Siamat (2005:13), yaitu:

a. Intermediasi denominasi

Intermediasi ini terjadi apabila lembaga intermediasi menerima tabungan dalam jumlah kecil kemudian memberikan kredit dalam jumlah yang jauh lebih besar.

b. Intermediasi risiko

Risiko tidak dibayarnya kembali kredit oleh debitur atau *default risk* merupakan risiko lembaga keuangan sendiri bukan risiko pemilik dana (penabung).

c. Intermediasi jatuh tempo

Intermediasi ini dilakukan lembaga keuangan dengan menerima simpanan dari penabung yang umumnya berjangka pendek kemudian memberikan pinjaman dalam waktu yang lebih panjang.

d. Intermediasi informasi

Intermediasi ini berkaitan dengan proses penyediaan informasi kepada nasabah, baik yang tidak memiliki kesempatan mengikuti perkembangan pasar maupun yang memang tidak memiliki akses terhadap informasi yang relevan dengan kondisi pasar dan peluang-peluang.

e. Intermediasi mata uang

Mata uang penabung sering tidak sesuai dengan kebutuhan mata uang yang diinginkan peminjam. Oleh karena itu, lembaga keuangan yang menerima tabungan dalam berbagai mata uang dapat memenuhi kebutuhan mata uang yang diinginkan peminjam.

Fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary* (perantara di bidang keuangan) (Budisantoso, 2006:9).

2.1.6 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Penjelasan mengenai Usaha, Kecil, dan Menengah, antara lain :

2.1.6.1 Pengertian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

UMKM merupakan pelaku ekonomi terbesar di Indonesia dan UMKM ini dianggap sebagai pengentas kemiskinan yang efektif karena mampu menciptakan peluang kerja bagi tenaga kerja dalam negeri sehingga mampu menangani masalah pengangguran. Menurut UU No. 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut :

“UMKM adalah singkatan dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/ badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksudkan dalam Undang-Undang ini. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.”

Batasan usaha menurut UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, di definisikan sebagai berikut :

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana yang diatur dalam UU. Yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300 juta.

- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau badan usaha yang bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50 juta sampai dengan paling banyak Rp 500 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300 juta sampai dengan maksimal Rp 2,5 miliar.
- c. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih > Rp. 500 juta sampai s.d. Rp. 10 milyar tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau hasil penjualan tahunan > Rp. 2,5 milyar s.d. Rp. 150 milyar.

Kriteria jumlah karyawan berdasarkan jumlah tenaga kerja atau jumlah karyawan merupakan suatu tolak ukur yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk menilai usaha kecil atau besar, sebagai berikut:

Tabel 2.1
Tabel Kriteria Jumlah Karyawan

	Usaha Mikro	Usaha Kecil	Usaha Menengah	Usaha Besar
Jumlah tenaga kerja	< 4 orang	5-19 orang	20-99 orang	≥ 100 orang

Sumber : Badan Pusat Statistik

2.1.6.2 Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Anne Ahira (n.d), mengelompokkan UMKM berdasarkan sudut pandang perkembangannya. Menurut perkembangannya, usaha mikro, kecil dan menengah dapat dikelompokkan menjadi :

a. *Livelihood Activities*

Di Indonesia, kelompok usaha ini lebih dikenal sebagai kelompok usaha sektor informal. Usaha UMKM ini dianggap dan digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mendapatkan penghasilan sehari-hari demi pemenuhan kebutuhan hidup. Salah satu contohnya adalah pedagang kaki lima.

b. *Micro Enterprise*

Kelompok usaha ini melakukan kegiatan yang sifatnya cenderung sebagai pengrajin. Ia memiliki kemampuan menghasilkan suatu produk namun belum memiliki sifat kewirausahaan untuk memajukan produknya tersebut.

c. *Small Dynamic Enterprise*

Kelompok UMKM ini dalam menjalankan bisnisnya telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.

d. *Fast Moving Enterprise*

Kelompok UMKM ini selain telah memiliki jiwa kewirausahaan, juga memiliki tujuan memajukan usahanya dengan melakukan transformasi menjadi usaha besar.

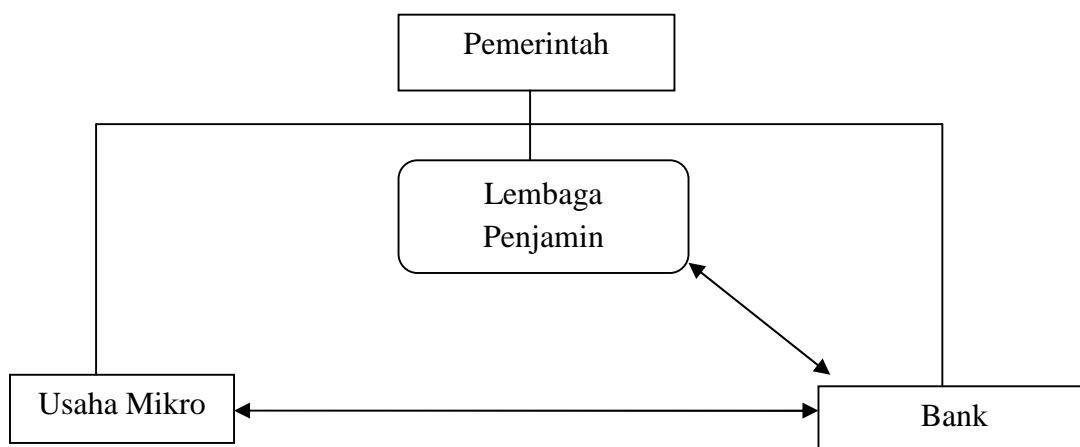
2.1.7 Kredit Usaha Rakyat

Penjelasan mengenai Kredit Usaha Rakyat, antara lain :

2.1.7.1 Pengertian Kredit Usaha Rakyat

Pengertian KUR menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 135/PMK.05/2008 adalah kredit atau pembiayaan kepada UMKM dalam bentuk pemberian modal kerja dan investasi yang didukung fasilitas penjaminan untuk usaha produktif.

Gambar 2.1
Pola KUR Mikro



Sumber : Pola KUR Mikro

Kredit Usaha Rakyat yang disingkat KUR adalah kredit atau pembiayaan kepada Usaha Mikro Kecil Menengah Koperasi (UMKM-K) dalam bentuk pemberian modal kerja dan investasi yang didukung fasilitas penjaminan untuk usaha produktif. KUR adalah program yang dicanangkan oleh pemerintah namun sumber dananya berasal sepenuhnya dari dana bank (Gambar 2.1).

KUR ini merupakan kredit tanpa jaminan (*unsecured loan*). Pemerintah memberikan penjaminan terhadap risiko KUR sebesar 70% sementara sisanya sebesar 30% ditanggung oleh bank pelaksana. Penjaminan KUR diberikan dalam rangka meningkatkan akses UMKM pada sumber pembiayaan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

KUR disalurkan oleh 6 bank pelaksana yaitu Mandiri, BRI, BNI, Bukopin, BTN, Bank Syariah Mandiri. Kredit Usaha Rakyat ini penyalurannya difokuskan untuk 5 sektor, yaitu pertanian, perikanan dan kelautan, koperasi, kehutanan, serta perindustrian dan perdagangan. KUR adalah skim penjaminan kredit yang khusus diperuntukkan bagi UMKM dan Koperasi yang usahanya layak namun tidak mempunyai agunan yang cukup sesuai persyaratan yang ditetapkan Perbankan yang dijamin oleh Perum Jamkrindo dan PT Askrindo.

2.1.7.2 Ketentuan Kredit Usaha Rakyat

Penyaluran KUR diatur oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan No. 135/PMK.05/2008 tentang Fasilitas Penjaminan Kredit Usaha Rakyat yang telah diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 10/PMK.05/2009. Ketentuan yang dipersyaratkan oleh pemerintah dalam penyaluran KUR, antara lain :

- a. UMKM-K yang dapat menerima fasilitas penjaminan adalah usaha yang produktif yang *feasible* namun belum *bankable* dengan ketentuan:
- 1) Merupakan debitur baru yang belum pernah mendapat kredit / pembiayaan dari perbankan yang dibuktikan dengan melalui Sistem Informasi Debitur (SID) pada saat Permohonan Kredit / Pembiayaan diajukan dan/ atau belum pernah memperoleh fasilitas Kredit Program dari Pemerintah;
 - 2) Khusus untuk penutupan pembiayaan KUR antara tanggal Nota Kesepakatan Bersama (MOU) Penjaminan KUR dan sebelum addendum I (tanggal 9 Oktober 2007 s.d. 14 Mei 2008), maka fasilitas penjaminan dapat diberikan kepada debitur yang belum pernah mendapatkan pembiayaan kredit program lainnya;
 - 3) KUR yang diperjanjikan antara Bank Pelaksana dengan UMKM-K yang bersangkutan.
- b. KUR disalurkan kepada UMKM-K untuk modal kerja dan investasi dengan ketentuan :
- 1) Untuk kredit sampai dengan Rp 5.000.000 (lima juta rupiah), tingkat bunga kredit atau margin pembiayaan yang dikenakan maksimal sebesar/setara 24% (dua puluh empat persen) efektif per tahun.
 - 2) Untuk kredit di atas Rp 5.000.000 (lima juta rupiah) sampai dengan Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah), tingkat bunga kredit /

margin pembiayaan yang dikenakan maksimal sebesar / setara 16% (enam belas persen) efektif per tahun.

- c. Bank pelaksana memutuskan pemberian KUR berdasarkan penilaian terhadap kelayakan usaha sesuai dengan asas-asas perkreditan yang sehat, serta dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku.

2.1.8 Lembaga Penjaminan

Perusahaan penjamin adalah PT (Persero) Asuransi Kredit Indonesia (PT Askrimdo) dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia (Perum Jamkrindo) serta perusahaan lainnya yang secara sukarela mengikatkan diri dan tunduk kepada Nota Kesepahaman Bersama untuk melakukan dan memberikan sebagian penjaminan kredit / pembiayaan secara otomatis bersyarat (*conditional automatic cover*) kepada Bank Pelaksana.

Ada dua perusahaan penjaminan KUR, yaitu Perum Sarana Pengembangan Usaha (Perum SPU) sekarang berubah menjadi Perum Jaminan Kredit Indonesia (Perum Jamkrindo) dan PT Asuransi Kredit Indonesia (PT Askrimdo). KUR dijamin oleh pemerintah sebesar 70% melalui Perum Jamkrindo dan PT Askrimdo, sedangkan 30% nya ditutup oleh bank pelaksana. Fungsi Perum Jamkrindo dan PT Askrimdo yaitu memberikan persetujuan penjaminan atas kredit atau pembiayaan yang diberikan perbankan sesuai ketentuan asuransi.

2.1.9 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelancaran Pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro

Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro adalah kredit yang diperuntukkan bagi usaha mikro yang membutuhkan modal untuk menjalankan usahanya atau untuk

memenuhi kebutuhan operasionalnya. Kredit ini mendapat jaminan dari pemerintah sebesar 70% yang telah dijaminan melalui Perum Jamkrindo dan PT Askkrindo. Selain mendapatkan jaminan dari pemerintah, syarat untuk mendapatkan kredit ini juga tidak perlu memakai jaminan karena kredit ini ditujukan pemerintah untuk membantu para usaha mikro agar usahanya dapat berkembang lebih baik.

Aspek kelayakan usaha merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan kredit ini. Namun, ternyata dalam pelaksanaannya masih terdapat ketidaklancaran debitur dalam pengembalian kredit maupun pelunasan kredit. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro BRI ini diturunkan dari prinsip-prinsip yang digunakan dalam pertimbangan pengajuan kredit yang menurut Dendawijaya (2000) analisis kredit dilakukan dengan menggunakan metode penilaian “6C” yaitu *character, capital, capacity, conditions of economy, collateral, constraints*, serta menambahkan faktor demografi dan karakteristik individu seperti usia dan tingkat pendidikan.

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat pengembalian kredit tersebut menurut Triwibowo (2009) dikelompokkan berdasarkan karekteristiknya menjadi:

1. Karakteristik personal terdiri atas usia, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan dalam keluarga.
2. Karakteristik usaha terdiri atas omzet usaha dan pengalaman usaha.
3. Karakteristik kredit terdiri atas jumlah pinjaman

2.1.9.1 Usia

Usia menurut Triwibowo (2009) termasuk karakteristik personal dari debitur. Menurut Samti (2011), usia adalah umur debitur yang diperhitungkan dari waktu kelahiran sampai saat pengambilan kredit yang diukur dalam satuan tahun. Usia seseorang dapat mempengaruhi tingkat kemampuan yang dimiliki dalam melakukan aktivitas atau usaha. Seseorang yang masih berusia muda lebih aktif dan lebih bersemangat dalam menjalankan pekerjaannya dibandingkan seseorang yang memiliki usia lebih tua yang kondisi fisik dan energinya semakin menurun, sehingga grafik untuk menjalankan pekerjaannya pun akan semakin menurun. Seseorang yang mempunyai usia muda cenderung menyukai tantangan dan bersikap lebih aktif terhadap tantangan daripada seseorang yang mempunyai usia lebih tua yang cenderung pasif terhadap tantangan.

2.1.9.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan menurut Triwibowo (2009) termasuk karakteristik personal debitur. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

”pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperoleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan menurut Samti (2011) adalah tingkat pendidikan formal yang pernah dilalui oleh debitur yang diukur dengan tingkatan. Menurut Renggani (1998), tingkat pendidikan diukur berdasarkan jumlah tahun pendidikan formal yang pernah ditempuh nasabah (dalam satuan tahun). Asih (2007) menyatakan

bahwa tingginya tingkat pendidikan pengusaha menjadi landasan atau dasar untuk memahami dan berpikir, hal ini akan mempengaruhi kemampuan dalam mengelola usahanya. Dimana untuk SD = 6 tahun, SMP = 9 tahun, SMA = 12 tahun, D3 = 15 tahun, S1 = 16 tahun, S2 = 18 tahun, dan S3 = 22 tahun.

Dictionary of Education dalam skripsi Bahrin (2008) disebutkan bahwa pendidikan adalah: (1) proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan membentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup; dan (2) proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.

Tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan formal menurut Combs dan Ahmad (1985) dalam Bahrin (2008), yaitu pendidikan sekolah yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang, dan di bagi dalam waktu-waktu tertentu berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Dengan demikian pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan secara formal di sekolah yang pelaksanaannya diatur

sedemikian rupa secara sistematis berdasarkan aturan dan kurikulum yang baku serta mempunyai tujuan sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikannya sejak dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

Sekarang ini pendidikan formal banyak yang mengajarkan tentang kewirausahaan untuk membekali muridnya agar mempunyai jiwa mandiri dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Sehingga dengan semakin tingginya tingkat pendidikan formal seseorang dimungkinkan bahwa orang tersebut akan mempunyai jiwa kewirausahaan yang semakin tinggi.

2.1.9.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga menurut Triwibowo (2009) termasuk karakteristik personal. Jumlah tanggungan keluarga menurut Samti (2011) adalah jumlah anggota keluarga debitur termasuk istri atau suami, anak kandung serta saudara lainnya yang masih tinggal dalam satu rumah dan masih dalam tanggungan debitur serta diukur dalam jumlah orang. Menurut Asih (2007), jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga mitra binaan. Menurut Baroh (2009), semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula pengeluaran, bila diasumsikan semua tanggungan tidak ada yang memberi kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga maka orang harus pandai-pandai mengatur pengeluaran agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga maka tingkat pengeluaran sehari-harinya pun akan semakin bertambah dan hal tersebut berdampak negatif bagi para tulang punggung keluarga. Jika para tulang

pungggung keluarga tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya maka mereka akan menempuh cara meminjam kredit demi mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

2.1.9.4 Jumlah Pinjaman

Jumlah pinjaman menurut Triwibowo (2009) termasuk karakteristik kredit. Jumlah pinjaman menurut Renggani (1998) adalah besarnya realisasi kredit yang diterima nasabah (dalam satuan ribuan). Menurut Asih (2007), besarnya jumlah pinjaman yang diberikan kepada pengusaha kecil yang menjadi mitra binaan maka akan meningkatkan produktifitas usaha yang dijalankannya. Menurut Kholmi (2010), modal pinjaman sebagian kecil dibiayai dengan kredit perbankan 15,79% apabila perusahaan mengalami kesulitan, maka alternatif yang dilakukan adalah memprioritaskan kebutuhan mendesak dan menunda kebutuhan lainnya. Satuan yang digunakan untuk jumlah pinjaman adalah rupiah.

Tidak semua debitur menggunakan pinjaman yang diterimanya untuk kegiatan yang bersifat produktif. Banyak debitur yang menyalahgunakan pinjaman yang mereka terima untuk kegiatan yang bersifat konsumtif, terlebih lagi apabila debitur tersebut terbentur dengan masalah kesulitan keuangan.

2.1.9.5 Pengalaman Usaha

Pengalaman usaha menurut Triwibowo (2009) termasuk karakteristik usaha. Menurut Samti (2011), pengalaman usaha adalah lamanya debitur telah menjalankan usahanya yang diukur dalam tahunan. Menurut Asih (2007), pengalaman usaha adalah pengalaman mitra binaan dalam menjalankan usahanya. Menurut Baroh (2009), pengalaman berusaha sejalan dengan umur, semakin tua

umur seseorang maka semakin lama pengalaman usahanya. Pengalaman dan lamanya berusaha akan memberikan pelajaran yang berarti dalam menyikapi situasi pasar dan perkembangan ekonomi saat ini. Semakin lama pengalaman usaha yang dipunyai seseorang maka semakin banyak kemungkinan usahanya berhasil karena orang tersebut sudah pandai dalam mengelola keuangan usahanya.

2.1.9.6 Omzet Usaha

Omzet usaha menurut Triwibowo (2009) termasuk karakteristik usaha. Omzet adalah total dari seluruh penjualan kotor suatu barang atau jasa berupa pemasukan uang yang dihitung berdasarkan suatu waktu, dapat dihitung harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Omzet usaha menurut Samti (2011) adalah rata-rata pendapatan debitur per bulan dan dapat juga ditambah dari penghasilan pasangan (*join income*) yang diperoleh dari pendapatan usahanya yang diukur dalam rupiah. Omzet usaha yang tinggi memacu seseorang untuk lebih giat lagi dalam mengembangkan usahanya. Omzet usaha pada penelitian ini dihitung bulanan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu dan mempunyai kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat Mikro yang digunakan sebagai acuan adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian/Peneliti/Tahun	Metode Penelitian dan Alat Analisis	Hasil
1.	<p>Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembalian Kredit Pengusaha Kecil Pada Program Kemitraan <i>Corporate Social Responsibility</i> (Studi Kasus: PT. Telkom Divre II Jakarta). Mukti Asih, 2007.</p>	<p>Metode yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah analisis deskriptif melalui <i>crossstabulations</i> menggunakan <i>software</i> SPSS 13 dan analisis statistik melalui analisis model <i>binary</i> (probit) pada <i>software</i> E-views 4.1</p>	<p>Faktor-faktor yang berpengaruh nyata dalam pengembalian kredit pada program kemitraan CSR PT.Telkom Divre II Jakarta adalah jumlah pinjaman, tingkat suku bunga, penghasilan bersih usaha, <i>dummy</i> bencana (<i>force major</i>) dan <i>dummy</i> penghasilan lain di luar usaha.</p>
2.	<p>Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengembalian Kredit Bermasalah Oleh Nasabah Di Sektor Perdagangan Agribisnis (Kasus Pada BPR Rama Ganda Bogor). Dicky Triwibowo, 2009.</p>	<p>Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Analisis datanya menggunakan analisis deskriptif, analisis regresi logistik.</p>	<p>Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengembalian kredit pada sektor perdagangan agribisnis yang mengalami kredit bermasalah adalah jumlah tanggungan keluarga,</p>

			pengalaman pengambilan kredit, omzet usaha, dan beban bunga.
3.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelancaran Pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) (Studi Kasus pada PT Bank BRI Unit Cimanggis, Cabang Pasar Minggu). Virgitha Isanda Agustania, 2009.	Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Analisa data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.	Faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap tingkat kelancaran pengembalian KUR adalah omzet usaha, jumlah pinjaman, dan pinjaman lain
4.	Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembalian Kredit (Studi Kasus pada BMT Ulil Albaab, Bogor). Woro Triwening Renggani, 1998.	Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Alat analisis data menggunakan regresi linear berganda.	Faktor-faktor yang berpengaruh nyata adalah jumlah pinjaman, jumlah selisih pendapatan dan pengeluaran keluarga, biaya transportasi, dan tingkat pendidikan.
5.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembalian Kredit Bermasalah Oleh Debitur Gerai Kredit Verena Bogor. Astri Marlia Samti, 2011	Metode penelitian yang digunakan menggunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Data kualitatif disajikan melalui metode deskriptif dengan menggunakan tabulasi untuk mendukung data kuantitatif, sedangkan data kuantitatif diolah	Faktor-faktor yang berpengaruh nyata (signifikan) terhadap pengembalian kredit adalah lama menempati tempat tinggal, pinjaman lain dan suku bunga.

		dengan menggunakan SPSS versi 15.	
6.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit Oleh UMKM (Studi Kasus Nasabah Kupedes PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk (Persero) Unit Cigudeg, Cabang Bogor). Eka Nur Muhamamah, 2008.	Menggunakan analisis Deskriptif, Regresi Logistik dan Korelasi.	Faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata dan memiliki keterkaitan secara nyata terhadap tingkat pengembalian Kupedes (lancar atau menunggak) adalah omzet usaha dan frekuensi peminjaman kredit.
7.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Realisasi Dan Pengembalian Kredit Usaha Rakyat. Anna Maria Lubis dan Dwi Rachmina, 2011	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi realisasi KUR-Kupedes menggunakan model analisis linier berganda. Sedangkan, analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembalian KUR Kupedes menggunakan model analisis regresi logistik biner.	Variabel omzet usaha per bulan, tingkat pendapatan bersih per bulan, jenis usaha, jumlah kredit yang diajukan, dan nilai agunan berpengaruh terhadap realisasi KUR Kupedes pada BRI Unit X. Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengembalian KUR adalah jenis kelamin, kewajiban per bulan, jangka

			waktu pengembalian, dan tingkat pendidikan.
8.	Perilaku Pengusaha Kecil dan Menengah dalam Menggunakan dan Mengembalikan Kredit (Kasus Pengusaha Kecil Menengah Pengambil Kredit Umum Pedesaan di BRI Unit Pasar Blok A Kebayoran Baru, Jakarta Selatan). Endung Nurul Hidayati, 2003.	Menggunakan analisis Deskriptif, Regresi Logistik	Yang berpengaruh nyata dengan tingkat pengembalian kredit adalah faktor umur yang terdapat dalam karakteristik individu dan pengalaman mengambil kredit yang terdapat dalam karakteristik usaha
9.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Pembiayaan Syariah Untuk UMKM Agribisnis Pada KBMT Wihdatul Ummah Kota Bogor. Mastuty Handoyo, 2009.	Analisis data yang akan dilakukan adalah analisis deskriptif dan kuantitatif. Regresi logistik.	Faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap tingkat pengembalian pembiayaan adalah tingkat pendidikan dan pengalaman usaha.
10	Analisis Peran BRI Unit Ketandan Dalam Pemberian Kredit Usaha Rakyat Bagi Pengusaha Mikro dan Kecil di Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten. Enggar Pradipta W dan Achma Hendra S, 2012.	Analisis Kualitatif dan Analisis Kuantitatif (Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen serta Uji Statistik Pangkat Tanda Wilcoxon).	Pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari BRI Unit Ketandan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha mikro dan kecil. Setelah mendapatkan pinjaman KUR dari BRI Unit Ketandan variabel modal, produksi, omzet penjualan

			dan keuntungan meningkat rata-rata lebih dari 100%
--	--	--	--

Sumber : Kumpulan berbagai jurnal dan skripsi yang diolah

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelum-sebelumnya. Ada kesamaan terhadap variabel-variabel yang digunakan sebagai variabel penelitian, yaitu variabel usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, jumlah pinjaman, pengalaman usaha, dan omzet usaha. Selain itu kesamaan juga terjadi pada alat analisis yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu menggunakan alat analisis regresi logistik untuk menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran pengembalian KUR Mikro serta mengetahui hubungan keduanya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini meneliti tentang Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro BRI yang kreditnya rentan terhadap kredit macet, selain itu obyek penelitiannya yaitu di BRI Unit Tawangsari II yang obyeknya tergolong baru dan belum pernah ada yang meneliti serupa dengan penelitian peneliti di lokasi setempat.

2.3 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini, antara lain :

2.3.1 Pengaruh usia dengan kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro

Penelitian yang dilakukan oleh Asih (2007), Muhammadiyah (2008), Triwibowo (2009), Samti (2011), dan Anna dan Dwi (2011), menyimpulkan bahwa usia tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Sedangkan Hidayati (2003) menyimpulkan bahwa usia berpengaruh signifikan positif terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Semakin tua usia debitur maka tanggung jawabnya terhadap pengembalian kredit semakin tinggi. Usia juga menentukan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan, semakin tinggi usia debitur maka kematangan untuk berpikir dan kebijaksanaan untuk bertindak semakin baik sehingga mampu mengelola usahanya lebih baik. Usia diduga memiliki pengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro.

H1 = Diduga usia berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro

2.3.2 Pengaruh tingkat pendidikan dengan kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro

Variabel tingkat pendidikan menurut Hidayati (2003), Asih (2007), Muhammadiyah (2008), Agustania (2009), Triwibowo (2009), dan Samti (2011) tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Sedangkan menurut Renggani (1998), Handoyo (2009), dan Anna dan Dwi (2011), berpengaruh signifikan negatif terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Pemerintah mewajibkan masyarakatnya untuk menempuh wajib belajar selama 9 tahun. Pendidikan minimal yang ditempuh adalah tingkat SMP. Salah satu ukuran kualitas Sumber Daya Manusia adalah pendidikan formal yang pernah diikuti atau ditamatkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kualitas Sumber Daya Manusia orang tersebut untuk mengelola usahanya. Cara berpikir dan bertindak laku seseorang sangat dipengaruhi oleh tingginya tingkat pendidikan. Sehingga tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro.

H2 = Diduga tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro

2.3.3 Pengaruh jumlah tanggungan keluarga dengan kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2003), Asih (2007), Muhamamah (2008), Agustania (2009), Samti (2011), dan Anna dan Dwi (2011) menyimpulkan tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Sedangkan Triwibowo (2009) menyimpulkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan negatif terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga debitur, maka semakin tinggi jumlah pengeluarannya. Sehingga alokasi penghasilan yang akan digunakan untuk membayar kredit pun akan menjadi berkurang. Hal tersebut menjadi dugaan bahwa jumlah tanggungan keluarga diduga berpengaruh negatif terhadap kelancaran pengembalian kredit.

H3 = Diduga jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro

2.3.4 Pengaruh jumlah pinjaman dengan kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammadiyah (2008), Handoyo (2009), dan Anna dan Dwi (2011) tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Renggani (1998), Asih (2007), dan Agustania (2009) menyimpulkan bahwa variabel jumlah pinjaman berpengaruh signifikan positif terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Besarnya jumlah pinjaman yang diterima oleh debitur akan mempengaruhi produktivitas debitur. Karena dengan jumlah pinjaman yang besar maka debitur mempunyai kesempatan untuk mengembangkan usahanya. Dengan meningkatnya produktivitas tersebut maka akan meningkatkan pendapatan debitur dan akan meningkatkan kelancaran pengembalian kredit. Sehingga diduga jumlah pinjaman berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro.

H4 = Diduga jumlah pinjaman berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro

2.3.5 Pengaruh Pengalaman Usaha dengan Kelancaran Pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2003), Asih (2007), Muhammadiyah (2008), Agustania (2009), Triwibowo (2009), Samti (2011), dan Anna dan Dwi (2011), menyebutkan bahwa pengalaman usaha tidak berpengaruh

signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (1996) dan Handoyo (2009) berpengaruh signifikan positif terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Semakin banyak pengalaman usaha debitur maka kemungkinan keberhasilan dalam menjalankan usahanya juga semakin besar karena dengan pengalaman usaha yang lama akan meningkatkan pemahaman dan kemampuan debitur untuk mengelola usahanya dengan berhasil. Apabila usahanya berhasil maka memiliki peluang pendapatannya pun akan bertambah. Dengan demikian diduga pengalaman usaha berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro.

H5 = Diduga pengalaman usaha berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro

2.3.6 Pengaruh omzet usaha dengan kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro

Penelitian yang dilakukan oleh Handoyo (2009) dan Samti (2011) menyimpulkan omzet usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Asih (2007), Muhammadiyah (2008), Agustania (2009), dan Triwibowo (2009) menyimpulkan bahwa variabel omzet usaha berpengaruh signifikan positif terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Semakin tinggi omzet usaha maka akan memberikan motivasi debitur untuk meningkatkan usahanya, sehingga nantinya akan meningkatkan penghasilan debitur. Apabila penghasilan bertambah maka penghasilan yang dialokasikan

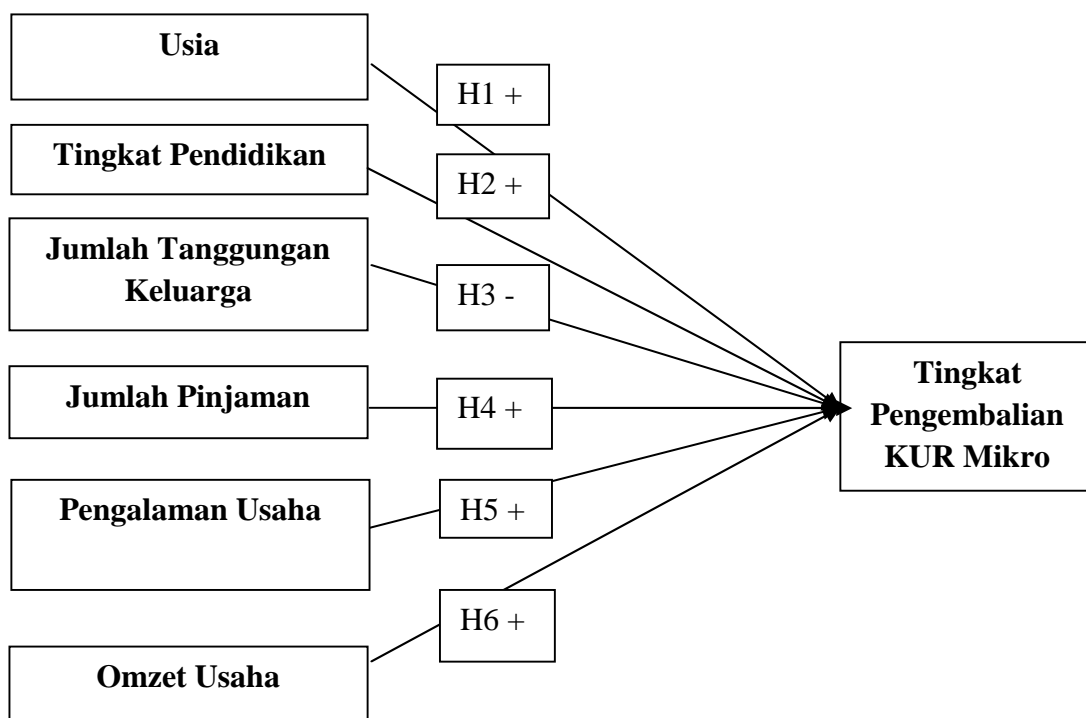
untuk membayar kredit juga semakin meningkat. Omzet usaha diduga memiliki pengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro.

H6 = Diduga omzet usaha berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro, yaitu usia (X1), tingkat pendidikan (X2), jumlah tanggungan keluarga (X3), jumlah pinjaman (X4), pengalaman usaha (X5), dan omzet usaha (X6). Kerangka teoritis dalam penelitian ini disajikan dalam gambar berikut :

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : (Woro Triwening Renggani, 1998); (Endung Nurul Hidayati, 2003); (Mukti Asih, 2007); (Eka Nur Muhammamah, 2008); (Dicky Triwibowo, 2009); (Virgitha Isanda Agustania, 2009); (Astri Marlia Samti, 2011); (Mastuty Handoyo, 2009); dan (Anna Maria Lubis dan Dwi Rachmina, 2011).

2.5 Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, rumusan masalah yang diajukan, dan kajian teori yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1 : Diduga usia berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro
- H2 : Diduga tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro
- H3 : Diduga jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro
- H4 : Diduga jumlah pinjaman berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro
- H5 : Diduga pengalaman usaha berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro
- H6 : Diduga omzet usaha berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian

Variabel menurut Mustafid (2003) adalah suatu fungsi yang mentransformasikan (memberi nilai) hasil percobaan random (dapat berupa pengamatan, kejadian, peristiwa) dalam himpunan bilangan riil. Variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang diduga mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan dan timbulnya variabel terikat atau variabel dependen. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel independen.

Variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengembalian KUR Mikro yang disimbolkan dengan (Y).
2. Variabel independen dalam penelitian ini antara lain usia (X1), tingkat pendidikan (X2), jumlah tanggungan keluarga (X3), jumlah pinjaman (X4), pengalaman usaha (X5), dan omzet usaha (X6).

3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Tingkat pengembalian KUR Mikro (Y)

Kategori tingkat pengembalian kredit dibedakan menjadi 2, yaitu kredit lancar dan kredit tidak lancar. Kredit lancar yaitu kredit yang tidak mengalami penunggakan dalam pembayaran baik pokok pinjaman maupun bunga pinjamannya dalam jangka waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan kredit tidak lancar adalah kredit yang mengalami penunggakan pembayaran baik pokok pinjaman maupun bunga pinjamannya melewati batas waktu pembayaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penelitian ini menggolongkan kelancaran pengembalian kredit menjadi 2, yaitu :

Lancar = skor 1

Tidak Lancar = skor 0

2. Usia (X1)

Usia adalah umur debitur sampai dengan jangka waktu pengembalian kredit oleh debitur yang satuannya menggunakan tahun. Salkind (1989) dalam Bahrin (2008) dari hasil penelitian ditemukan bahwa perbedaan umur menunjukkan perbedaan kematangan; perbedaan-perbedaan ini juga disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan interaksinya dengan individu sebagai diri yang bersangkutan. Berdasarkan taraf perkembangan individu, umur dikelompokkan pada usia balita, usia anak-anak, usia remaja, usia dewasa, dan usia lanjut. Secara ekonomis juga dikenal pengelompokan usia produktif dan usia ketergantungan. Usia

produktif berkisar antara 15 tahun sampai 60 tahun. Kisaran usia tersebut, seseorang dianggap mempunyai kesiapan secara fisik dan mental untuk bekerja dan memiliki tanggung jawab. Walaupun dalam realitasnya banyak orang yang memiliki kematangan fisik dan mental untuk bekerja pada saat mencapai usia 17 sampai 20 tahun.

Menurut Padmowihardjo (1994), kemampuan umum untuk belajar bagi seseorang berkembang secara *gradual* semenjak dilahirkan sampai saat kedewasaan. Seseorang pada usia 15-25 tahun akan belajar lebih cepat dan berhasil mempertahankan retensi belajar, jika diberi bimbingan dalam pembelajaran yang baik. Kemampuan ini akan berkembang dan tumbuh maksimal pada usia 45 tahun. Kemampuan belajar akan nyata berkurang setelah usia 55 sampai 60 tahun.

3. Tingkat pendidikan (X2)

Tingkat pendidikan adalah tingkat pendidikan terakhir formal yang pernah ditempuh oleh debitur dalam satuan tahun. Konsep pendidikan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal yang merupakan pendidikan sosialisasi dalam keluarga. Pendidikan formal menurut Combs dan Manzoor (1985) dalam bahrin (2008), yaitu pendidikan di sekolah yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu, berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Dengan demikian pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan secara resmi dan tertentu di sekolah yang pelaksanaannya diatur secara sistematis

berdasarkan aturan dan kurikulum yang baku serta mempunyai tujuan sesuai dengan jenjang pendidikannya sejak dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Pendidikan berpengaruh pada kemampuan seseorang dalam menjalankan suatu pekerjaan.

Penelitian ini menggolongkan tingkat pendidikan menjadi 4, yaitu

SD=skor 1

SMP=skor 2

SMA=skor 3

Akademi/Universitas=skor 4

4. Jumlah Tanggungan Keluarga (X3)

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang menjadi tanggungan debitor dalam keluarganya saat ini yang dihitung dalam satuan orang. Baroh (2009), jumlah anggota keluarga biasanya terdiri dari 2 jiwa, 4 jiwa, 5 jiwa, dan 6 jiwa. Berarti secara umum telah mengikuti anjuran pemerintah dengan prinsip catur warga dan menunjukkan bahwa orang menyadari semakin banyak tanggungan keluarga maka akan semakin sulit untuk mengalokasikan pendapatannya untuk hal-hal yang sangat penting dalam meningkatkan status ekonomi jangka panjang.

5. Jumlah Pinjaman (X4)

Jumlah pinjaman adalah besarnya jumlah pinjaman yang diterima oleh debitor terhadap pengajuan KUR Mikro di BRI Unit Tawang Sari II

yang dihitung dalam satuan juta rupiah. Besarnya jumlah pinjaman KUR Mikro maksimal adalah Rp 20.000.000,00.

6. Pengalaman Usaha (X5)

Pengalaman usaha adalah lamanya debitur pernah menggeluti dunia usaha. Menurut Baroh (2009), pengalaman usaha dalam jangka waktu yang cukup lama (antara 11 tahun-28 tahun) menyebabkan seseorang akan lebih ahli dibidangnya, selain itu hasilnya akan lebih baik dari waktu ke waktu, dapat meningkatkan produktivitas, meningkatkan teknologi yang lebih baik dan meningkatkan kapasitas produksi.

7. Omzet Usaha (X6)

Omzet usaha adalah jumlah dari keseluruhan penerimaan kotor yang diterima rata-rata per bulan oleh debitur yang dihitung dalam satuan juta rupiah. Kriteria omzet usaha menurut Den Setyawan (2009) adalah :

- a. Usaha Mikro memiliki aset maksimal Rp 50 juta dan omsetnya maksimal Rp 300 juta/tahun.
- b. Usaha Kecil memiliki aset >Rp 50 juta-Rp 500 juta dengan omset >Rp 300 juta-Rp 2,5 miliar/tahun.
- c. Usaha Menengah memiliki aset > Rp 500 juta-Rp 10 miliar dengan omset >Rp 2,5 miliar -Rp 50 miliar/tahun.

Tabel 3.1
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Kategori	Skala
Tingkat Pengembalian KUR Mikro (Y)	Lancar atau tidaknya debitur dalam membayar pokok pinjaman maupun bunga pinjaman sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sebelumnya	Lancar = skor 1 Tidak Lancar = skor 0	Ordinal
Usia (X1)	Umur debitur sampai dengan jangka waktu pengembalian kredit oleh debitur dalam satuan tahun		Ordinal
Tingkat Pendidikan (X2)	Tingkat pendidikan formal yang pernah dijalani oleh debitur dalam satuan tahun	SD = skor 1 SMP = skor 2 SMA = skor 3 Akademi/Universitas = skor 4	Ordinal
Jumlah Tanggungan Keluarga (X3)	Banyaknya orang yang menjadi tanggungan debitur dalam keluarganya saat ini yang dihitung dalam satuan orang		Ordinal
Jumlah Pinjaman (X4)	Besarnya jumlah pinjaman yang diterima oleh debitur terhadap pengajuan KUR Mikro di BRI Unit Tawang Sari II yang dihitung dalam satuan juta rupiah		Ordinal
Pengalaman Usaha (X5)	Lamanya debitur pernah menggeluti dunia usaha dihitung dalam satuan tahun		Ordinal
Omzet Usaha (X6)	Jumlah dari keseluruhan penerimaan kotor yang		Ordinal

	diterima rata-rata per bulan oleh debitur yang dihitung dalam satuan juta rupiah		
--	--	--	--

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel penelitian harus didefinisikan secara jelas, karena hasil analisis statistika sangat tergantung dari ruang lingkup dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi dan sampel.

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi atau *universe* menurut Boedijoewono (2007) diberi definisi sebagai keseluruhan dari obyek yang akan diteliti. Sedangkan populasi menurut Mustafid (2003) populasi merupakan himpunan semua kejadian yang mungkin. Populasi dalam penelitian ini adalah semua debitur KUR Mikro BRI Unit Tawang Sari II yang mempunyai usaha mikro dan masih aktif sampai dengan bulan Januari 2013 sebanyak 602 debitur yang terdiri dari 2 subpopulasi, yaitu debitur yang pengembaliannya lancar sebanyak 533 orang dan debitur yang pengembaliannya tidak lancar sebanyak 69 orang. Dipilih BRI Unit Tawang Sari II karena bank penyalur terbesar KUR dari pemerintah adalah BRI dan dipilih BRI Unit karena lebih fokus penyalurannya untuk usaha mikro karena BRI unit lebih dekat dengan masyarakat menengah ke bawah.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel menurut Boedijoewono (2007) diberi definisi sebagai bagian dari populasi. Penelitian yang menggunakan metode sampel dapat cepat diselesaikan

karena dengan metode sampel hanya mengadakan penelitian terhadap sebagian obyek. Maka pengumpulan data, pengolahan data dapat menghemat waktu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling*. Menurut Sugiyono (1999), *probability sampling* adalah teknik sampling (teknik pengambilan sampel) yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Jumlah sampel didapat melalui perhitungan Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{(N \cdot e^2) + 1}$$

dimana: n = jumlah contoh (ukuran sampel)

 N = jumlah populasi

 e = tingkat kesalahan yang masih bisa ditolerir (10%)

Jumlah populasi (N) pada penelitian ini adalah 602, terdiri dari debitur yang lancar mengembalikan kredit 533 dan debitur yang tidak lancar mengembalikan kredit 69. Tingkat kesalahan 0,1 (10%), sehingga hasil n adalah 85,755 maka dibulatkan menjadi 86 responden. Sedangkan jumlah sampel yang diambil untuk masing-masing subpopulasi yaitu 43 orang mewakili subpopulasi debitur yang lancar dalam mengembalikan kredit dan 43 orang mewakili subpopulasi yang tidak lancar dalam mengembalikan kredit. Penentuan pengambilan jumlah subpopulasi sampel tersebut berdasarkan sampel proporsional. Menurut Margono (2004) sampel proporsional menunjuk kepada perbandingan penarikan sampel dari beberapa subpopulasi yang tidak sama

jumlahnya. Pada penelitian ini menggunakan proporsi 50% : 50% karena perbandingan proporsi tersebut adalah perbandingan paling maksimal.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Studi kasus pada penelitian ini adalah di BRI Unit Tawang Sari II Sukoharjo. Pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Untuk mendukung penelitian ini diperlukan data yang valid dan aktual. Data tersebut dibedakan menjadi :

1. Data Primer

Data primer adalah menurut Algifari (1997) adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari wawancara terhadap pihak bank.

2. Data Sekunder

Sumber data ini diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat pihak lain) dan sifatnya saling melengkapi. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini diperoleh melalui dokumen BRI Unit Tawang Sari II mengenai data nasabah debitur KUR yang meliputi usia, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, jumlah pinjaman, jumlah tanggungan keluarga, dan omzet usaha. Selain itu data diperoleh melalui internet, sumber *literature*, dokumentasi, dan data pendukung lainnya yang ada hubungannya dengan materi kajian.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Dokumentasi

Dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen atau data yang dibutuhkan. Metode dokumentasi pada penelitian ini adalah mencari, mencatat, mengumpulkan informasi mengenai KUR Mikro BRI.

2. Wawancara

Wawancara menurut Dajan (1983), merupakan cara observasi yang bersifat langsung. Wawancara merupakan suatu bentuk cara guna memperoleh keterangan-keterangan, sifatnya adalah fleksibel dan dapat disesuaikan pada kondisi setempat serta individual. Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak tersusun (*unstructured interview*). Wawancara tersebut tidak menggunakan daftar lampiran wawancara.

3. Studi Kepustakaan

Peneliti memperoleh data dari buku-buku pustaka, majalah, jurnal, dan berbagai literatur lainnya yang menjadi referensi serta yang sesuai dengan penelitian.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis data kualitatif merupakan

interpretasi dari hasil pengolahan data yang sudah dilaksanakan, dengan memberikan keterangan dan penjelasan. Analisis ini dimaksudkan untuk menarik kesimpulan dari hasil yang diperoleh analisis kuantitatif (Hadi, 1995). Analisis kualitatif dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Sedangkan Analisis kuantitatif merupakan analisis yang menggunakan angka-angka dengan perhitungan statistik untuk menulis suatu hipotesis dan memerlukan beberapa alat analisis. Bila serangkaian observasi atau pengukuran dapat dinyatakan dalam angka-angka, maka kumpulan angka-angka hasil observasi atau pengukuran sedemikian itu dinamakan data kuantitatif (Dajan, 1986). Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro BRI Unit Tawang Sari II.

3.6.1 Statistika Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang ditunjukkan pada perkembangan dan pertumbuhan dari suatu keadaan dan hanya memberikan gambaran tentang keadaan tertentu dengan cara menguraikan tentang sifat-sifat dari obyek penelitian tersebut (Umar, 2001).

Statistik deskriptif merupakan alat analisis yang berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum dari data tersebut (Sugiyono, 2004).

3.6.2 Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik disebut juga model *logistic* atau model logit. Menurut Sumarminingsih (2012), model regresi logistik adalah salah satu model

yang digunakan untuk mencari hubungan antara peubah respon kategori dengan satu atau lebih peubah penjelas yang kontinyu ataupun kategori. Tujuan dari analisis regresi *logistic* adalah mengetahui seberapa jauh model yang digunakan mampu memprediksi secara benar kategori *group* dari sejumlah individu. Kelebihan metode regresi logistik menurut Kuncoro (2001) adalah lebih fleksibel dibanding teknik lain, yaitu :

- a. Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model.
- b. Variabel bebas dalam regresi logistik bisa campuran dari variabel kontinyu, diskrit, dan dikotomis.
- c. Regresi logistik amat bermanfaat digunakan apabila distribusi respon atas variabel terikat diharapkan nonlinear dengan satu atau lebih variabel bebas.

Digunakannya regresi logistik dalam penelitian ini dikarenakan regresi logistik tidak mensyaratkan jumlah sampel untuk kategori terikat. Analisis logit digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang mencerminkan dua pilihan atau sering disebut *binary logistic regression*. Teknik analisis ini tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Imam Ghozali, 2006:225). Persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Dimana :

Y : tingkat kelancaran pengembalian kredit, 1 apabila debitur lancar membayar kredit

Y : tingkat kelancaran pengembalian kredit, 0 apabila debitur tidak lancar membayar kredit

X1 : Usia

X2 : Tingkat Pendidikan

X3 : Jumlah Tanggungan Keluarga

X4 : Jumlah Pinjaman

X5 : Pengalaman Usaha

X6 : Omzet Usaha

Dalam melakukan pengujian dengan regresi logit, terdapat tiga hal yang perlu dianalisis yaitu menilai keseluruhan model (*overall model fit*), menguji koefisien regresi, dan estimasi parameter.

3.6.2.1 Menilai keseluruhan model (*overall model fit*)

Pengujian ini dilakukan untuk menilai model yang dihipotesiskan *fit* dengan data atau tidak. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \log \text{likelihood}$ pada awal (*blok number* = 0) dengan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ pada akhir (*blok number* = 1). Pengurangan nilai antara $-2LL$ awal (*initial -2LL function*) dengan nilai $-2LL$ pada langkah awal berikutnya menunjukkan bahwa variabel yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Hal ini karena *log likelihood* pada regresi logistik mirip dengan “*sum of square error*” pada model regresi sehingga penurunan *log likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model summary dalam regresi logistik sama dengan pengujian R^2 pada persamaan regresi linear. Tujuan dari *model summary* adalah untuk

mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

b. Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi ditentukan berdasarkan nilai dari Hosmer & Lemeshow's Goodness of Fit Test. Jika nilai statistik Hosmer & Lemeshow's Fit Test lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Dasar pengambilan keputusan :

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ H_0 diterima
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ H_0 ditolak

3.6.2.2 Menguji Koefisien Regresi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan *Wald statistic* dan nilai probabilitas. *Wald statistic* memberikan tingkat signifikansi secara statistik untuk masing-masing koefisien. Menurut Rahmawati (2012), nilai *Wald statistic* dibandingkan dengan tabel X^2 , sedangkan nilai probabilitas dibandingkan dengan α (5%). Penentuan penerimaan atau penolakan H_0 didasarkan pada tingkat signifikansi α (5%) dengan kriteria sebagai berikut :

1. H_0 tidak dapat ditolak apabila statistik Wald hitung $<$ Chi Square tabel dan nilai probabilitas (sig) $>$ tingkat signifikansi (α) 5%. Hal ini berarti

HA ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen ditolak.

2. H0 ditolak apabila statistik Wald hitung > Chi Square tabel, dengan nilai probabilitas (sig) < tingkat signifikansi (α) 5%. Hal ini berarti HA diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen diterima.

3.6.2.3 Estimasi Parameter

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara odds dan variabel bebas. Estimasi maksimum likelihood parameter dari model dapat dilihat pada tampilan output *variable in the equation*. Model analisis logit dalam metode maximum likelihood, dapat dinyatakan dengan persamaan :

$$Li = \ln \frac{p}{1-p} = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + \beta X_5 + \beta X_6$$

Di mana :

P = Probabilitas / kemungkinan pengembalian kredit

X1 : Usia

X2 : Tingkat Pendidikan

X3 : Jumlah Tanggungan Keluarga

X4 : Jumlah Pinjaman

X5 : Pengalaman Usaha

X6 : Omzet Usaha

α = Konstanta

β = Koefisien regresi logit

\ln = *log of odd*